8-3-03
000263
5120000263001

TUGAS AKHIR

TAMAN KANAK-KANAK DI YOGYAKARTA

PENCIPTAAN BENTUKAN RUANG DAN SIRKULASI YANG DINAMIS

Diajukan oleh :

ERIK DIAN PRAKARSA

No. Mhs : 95340064

Nirm : 950051013116120062

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2002

TAMAN KANAK-KANAK
DI YOGYAKARTA

Penciptaan Bentukan Ruang dan Sirkulasi yang Dinamis

TUGAS AKHIR

Program Studi Arsitektur

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai

Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

Diajukan oleh :

ERIK DIAN PRAKARSA

No. Mhs : 95340064

Nirm : 950051013116120062

Kepada

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2002

TAMAN KANAK-KANAK
DI YOGYAKARTA

Penciptaan Bentukan Ruang dan Sirkulasi yang Dinamis

Oleh :

ERIK DIAN PRAKARSA
No. Mhs : 95340064
Nirm : 950051013116120062

Yogyakarta, Agustus 2002

Menyetujui :

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)	(Ir. H. M. Iftironi, MLA)

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua Jurusan

(Ir. Revianto.B . Santoso.M.Arch)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Atas berkat rahmat Allah AWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna seperti yang diharapkan, untuk itu saran, kritik dan masukan yang sifatnya membangun akan selalu kami harapkan. Dan semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri pada khususnya.

Untuk itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, serta kesehatan yang diberikan-Nya.
2. Bpk. Ir. Revianto, selaku ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII.
3. Bpk. Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch, selaku Dosen Pembimbing Utama.
4. Bpk. Ir. H. M. Iftironi, MLA, selaku Dosen Pembimbing Pendamping.
5. Papah dan Mamah tercinta yang selalu memberikan motivasinya untuk terus maju dan juga terima kasih pada adik-adiku Meli dan Bonus atas perhatiannya selama ini.
6. Lienaku terima kasih atas "kebersamaan dan semuanya".
7. Rekan-rekan seperjuangan yang harus tetap kompak Uyenk, Anton profesional, Boy, Febra, Ari Nyapo, Kosim PJS, Jeky, Oky Cobain, Fahad, Reki, Bremy, Dama, Nur Azizah Trita, Vivi dan Mas Bowo atas bantuannya, terima kasih teman-teman.
8. Rekan-rekan penulisan skripsi Renda boldness, Aji geometris, Yesi dan Lusi, Firli, Dadang teknologi tinggi.
9. Mahasiswa satu angkatan dan seluruh arsitek UII juga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Serta rekan-rekan lainnya yang telah banyak membantu hingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir ini, semoga mendapat imbalan dari Allah SWT. Hingga laporan akhir ini selesai penulis tetap menyadari akan banyak kekurangan yang ada, namun sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan semoga ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis

ABSTRAKSI

Judul :

"Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta"

Title :

"Kindergarten in Yogyakarta"

Pendidikan anak harus dimulai sejak dini, yaitu sejak usia 3 tahun. Pembinaan pendidikan dan pembimbingan anak sedini mungkin sangat berperan terhadap kemajuan perkembangan tingkat kecerdasan anak. Pembinaan pada anak dengan mengembangkan kemampuan panca indera yang dimiliki setiap anak, melalui berbagai alat yang mampu memberikan rangsangan dimana semua itu bersifat pelajaran. Para ahli pendidikan anak menyatakan bahwa bermain pada anak adalah belajar dan belajarnya anak adalah bermain. Melalui bermain anak-anak mendapatkan rangsangan yang dapat memacu perkembangannya.

Pendidikan anak yang ada di Indonesia ditangani oleh departemen milik pemerintah antara lain Kelompok Bermain ; Taman Kanak-Kanak ; Tempat Penitipan Anak dan Bina Keluarga Balita. Semua pendidikan anak tersebut memberikan pembinaan pendidikan awal agar anak memiliki bekal untuk tahapan-tahapan pendidikannya mendatang. Pendidikan anak yang dihadirkan di Tugas Akhir ini adalah Taman Kanak-Kanak, yaitu pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Taman Kanak-Kanak disini memakai kurikulum yang dipakai di Indonesia sekarang yaitu program kegiatan belajar TK kelompok A (untuk anak usia 4 – 5 tahun) dan kelompok B (untuk anak usia 5 – 6 tahun).

Di Indonesia tipe Taman Kanak-Kanak menurut Depdikbud ada 3 yaitu TK Sederhana, TK Sedang dan TK Ideal. Taman Kanak-Kanak dalam Tugas Akhir ini mengacu tipe ideal dengan program belajar *full days* yang menghadirkan bentukan ruang dan sirkulasi yang dinamis pada ruang dalam dan ruang luar yang akan merangsang perkembangan anak, seperti ruang dengan mengadopsi bentuk lingkaran dan bentuk sirkulasi yang berkelok dimana menimbulkan kesan petualangan pada anak. Pemberian bentuk stimulasi tersebut akan membuat anak lebih berpikir kritis, yang akan mengajarkan anak pada konsep berpikirnya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pengesahan ii
Kata Pengantar iii
Abstraksi v
Daftar Isi vi
Daftar Gambar x
Daftar Tabel xi
Daftar Diagram xii

BAB I
PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.1.1 Pentingnya Pendidikan pada Anak 1
1.1.2 Metode Mendidik Anak 2
1.1.3 Perhatian Pemerintah Terhadap Pendidikan Anak 3
1.2 Permasalahan 4
1.3 Tujuan dan Sasaran 4
1.3.1 Tujuan 4
1.3.2 Sasaran 5
1.4 Lingkup Pembahasan 5
1.5 Metode Pembahasan 5
1.6 Sistematika Penulisan 6
1.7 Keaslian Penulisan 7
1.8 Kerangka Pola Pikir 9

BAB II
PERKEMBANGAN DAN KEGIATAN BERMAIN PADA ANAK
2.1 Pengantar 10
2.2 Perkembangan Anak 10

2.2.1 Pengertian Perkembangan 10
2.2.2 Tahapan Perkembangan 11
2.2.2.1 Perkembangan Jasmani 11
2.2.2.2 Perkembangan Kognitif 12
2.2.2.3 Perkembangan Bahasa 13
2.2.2.4 Perkembangan Emosi 14
2.2.2.5 Perkembangan Sosial 14
2.3 Kegiatan Bermain Pada Anak 15
2.3.1 Arti Bermain 15
2.3.2 Bentuk Bermain 16
2.3.2.1 Bermain dengan Benda 16
2.3.2.2 Bermain Sosio-Dramatik 17
2.3.3 Bermain dalam Tatanan Sekolah 18
2.3.3.1 Manfaat Bermain di Sekolah 18
2.3.3.1.1 Bermain di Luar Ruangan 19
2.3.3.1.2 Bermain di Dalam Ruangan 19
2.4 Pengaruh Stimulasi dalam Perkembangan Anak 20
2.5 Kesimpulan 21

BAB III
TAMAN KANAK-KANAK

3.1 Pengantar 23
3.2 Taman Kanak-Kanak 23
3.2.1 Pengertian dan Bahasa 23
3.2.2 Perkembangan TK di Indonesia 24
3.2.3 Kurikulum TK di Indonesia 25
3.2.3.1 Arti Kurikulum 25
3.2.3.2 Berbagai Bentuk Kurikulum 26
3.2.3.3 Kurikulum yang di Pakai Sekarang 26
3.2.4 Tujuan Taman Kanak-Kanak 28
3.2.5 Fungsi dan Tugas Taman Kanak-Kanak 29
3.2.5.1 Fungsi Taman Kanak-Kanak 29

3.2.5.2 Tugas Taman Kanak-Kanak 29
3.2.6 Tipe Taman Kanak-Kanak 30
3.2.6.1 TK Tipe Sederhana 30
3.2.6.2 TK Tipe Sedang 30
3.2.6.3 TK Tipe Ideal 31
3.3 Studi Kasus 32
3.3.1 TK di Dalam Negeri 32
3.3.1.1 TK Al-Fath 32
3.3.1.2 TK Terpadu Budi Mulia 34
3.3.1.3 Denpasar Children Centre 36
3.3.2 TK di Luar Negeri 39
3.3.2.1 Yoyogi International Kindergarten 39
3.3.3 Kesimpulan 40

BAB IV
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN KANAK-KANAK DI YOGYAKARTA

4.1 Pengantar 43
4.2 Konsep Bentukan Ruang 43
4.2.1 Kebutuhan Ruang 43
4.2.2 Pelaku Kegiatan 44
4.2.3 Skala Ruang 45
4.2.4 Besaran Ruang 46
4.2.5 Bentukan yang Dinamis 49
4.2.6 Konsep Bentukan Ruang yang Dinamis 52
4.3 Konsep Sirkulasi 54
4.3.1 Sirkulasi 54
4.3.2 Sirkulasi Ruang Luar 57
4.3.3 Sirkulasi Ruang Dalam 58
4.3.4 Sirkulasi yang Dinamis 58
4.3.5 Konsep Sirkulasi yang Dinamis 59

4.4 Konsep Lokasi 61
4.4.1 Persyaratan Lokasi 61
4.4.2 Penetapan Lokasi 62
4.4.3 Konsep Lokasi 63
4.5 Konsep Kenyamanan 65
4.5.1 Penghawaan 65
4.5.2 Pencahayaan 65
4.5.3 Konsep Kenyamanan 66
4.5.3.1 Penghawaan 66
4.5.3.2 Pencahayaan 66
4.6 Konsep Keamanan 67
4.6.1 Keamanan dari Bahaya Fisik 67
4.6.2 Keamanan dari Bahaya Non-Fisik 67
4.6.3 Konsep Keamanan 67
4.6.3.1 Keamanan dari Bahaya Fisik 67
4.6.3.2 Keamanan dari Bahaya Non-Fisik 69
4.7 Konsep Struktur 69
4.7.1 Struktur dan Material 69
4.7.2 Konsep Struktur dan Material 70
4.8 Konsep Utilitas 71
4.8.1 Jaringan Air 71
4.8.2 Jaringan Listrik 71
4.8.3 Jaringan Komunikasi 71
4.8.4 Fire Protection System 71
4.8.5 Konsep Utilitas 72
4.8.5.1 Jaringan Air 72
4.8.5.2 Jaringan Listrik 73
4.8.5.3 Jaringan Komunikasi 73
4.8.5.4 Fire Protection System 74

DAFTAR PUSTAKA 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Fasilitas TK Al-Fath	33
Gambar 3.2	Unsur dinamis	34
Gambar 3.3	Site plan dan ruang luar TK Terpadu Budi Mulia	36
Gambar 3.4	Fasilitas dan bangunan DCC	38
Gambar 3.5	Unsur dinamis DCC	38
Gambar 3.6	Fasilitas TK Yoyogi	39
Gambar 3.7	Unsur dinamis TK Yoyogi	40
Gambar 4.1	Skala ruang	46
Gambar 4.2	Bentuk ditambah dan dipotong	50
Gambar 4.3	Ekspresi garis	51
Gambar 4.4	Pengulangan bentuk	51
Gambar 4.5	Susunan dan komposisi	52
Gambar 4.6	Bentuk lingkaran dan persegi untuk ruang-ruang	53
Gambar 4.7	Ekspresi garis pada ruang	53
Gambar 4.8	Pencapaian bangunan	54
Gambar 4.9	Konfigurasi bentuk jalan	55
Gambar 4.10	Hubungan jalan dan ruang	56
Gambar 4.11	Jalur sirkulasi untuk berbagai tujuan	57
Gambar 4.12	Pengarah jalan dengan vegetasi	58
Gambar 4.13	Arah sirkulasi yang dinamis	59
Gambar 4.14	Pola dinamis	59
Gambar 4.15	Sirkulasi kendaraan dan manusia	60
Gambar 4.16	Sirkulasi dalam bangunan	60
Gambar 4.17	Sirkulasi luar bangunan	61
Gambar 4.18	Peta lokasi Kecamatan Umbulharjo	63
Gambar 4.19	Bentuk Site	64
Gambar 4.20	Pondasi	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal kegiatan TK Terpadu Budi Mulia	35
Tabel 4.1	Asumsi jumlah siswa.....	46
Tabel 4.2	Asumsi jumlah pendidik.....	47
Tabel 4.3	Luasan ruang penunjang.....	47
Tabel 4.4	Luasan ruang belajar atau bermain.....	48
Tabel 4.5	Luasan ruang pengelola.....	49
Tabel 4.6	Luasan ruang service	49
Tabel 4.7	Banyak penduduk di Kecamatan Umbulharjo dirinci menurut umur tunggal.....	63

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1	Kerangka pola pikir	9
Diagram 4.1	Diagram jaringan air bersih	72
Diagram 4.2	Diagram jaringan air kotor dari WC, lavatori dan dapur.....	72
Diagram 4.3	Diagram jaringan air kotor dari kolam renang	73
Diagram 4.4	Diagram jaringan listrik	73
Diagram 4.5	Diagram jaringan komunikasi	73

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Pentingnya Pendidikan Pada Anak

Perkembangan jaman dengan segala macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghendaki generasi penerus yang handal, generasi inilah yang akan mewarisi masa depan. Generasi yang handal ini tidak bisa muncul begitu saja jika tidak dipersiapkan. Oleh karena itu anak-anak yang ada pada jaman ini harus mendapat pembinaan dan bimbingan yang baik.

Pembinaan dan pembimbingan anak ini harus dimulai sejak dini, yaitu sejak mereka masih berada pada usia-usia awal yaitu usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan SD yaitu usia 6 tahun yang biasa disebut anak usia prasekolah. Pada usia-usia awal pembinaan dan pembimbinngan harus dilakukan karena pada tahapan usia inilah merupakan tahap yang paling berpengaruh terhadap keseluruhan hidup anak.

Dalam makalahnya Dr. Ki. Supriyoko, Mpd berjudul Geniusitas dan Seksualitas kasus menarik dalam perlindungan anak dari kaca mata pendidikan, Prof. Darji Darmodiharjo menyatakan bahwa pembinaan pendidikan dan pembimbingan anak sedini mungkin sangat berperan terhadap kemajuan perkembangan tingkat kecerdasan anak. Dari hasil penelitiannya dibuktikan bahwa pada usia 4 tahun anak mencapai 50% dari tingkat kecerdasan dan mendekati usia 8 tahun mencapai 80% dan setelah itu usaha apapun pada pendidikan hanya meningkatkan kecerdasan 10% saja.[1]

---

[1] Dikutip dari Wijanarko, Wijang, *Fasilitas Pendidikan Anak*, Yogyakarta, TA-UGM, 1998.

Dari angka-angka prosentase tersebut terlihat bahwa pendidikan kanak-kanak memegang peranan penting bagi penyiapan generasi penerus bangsa di masa akan datang.

Dengan melihat pernyataan di atas terlihat bahwa perhatian untuk anak- anak usia prasekolah tidak bisa diabaikan. Pada merekalah masa depan bangsa ini dipikulkan. Pemenuhan terhadap kebutuhan perkembangan mereka tidak bisa tidak harus dipenuhi. Pada kondisi sekarang ini kesadaran orang tua akan pentingnya perkembangan anak-anak mereka semakin tinggi. Namun, karena keterbatasan sarana dan waktu para orang tua dalam pemberian stimulasi untuk anak, orang tua membutuhkan pelengkap dalam memenuhi dan memacu perkembangan anak-anak mereka.

1.1.2 Metode Mendidik Anak

Ki Hajar Dewantara seorang tokoh pendidikan nasional, dalam bukunya Kesenian dan Kebudayaan, menyebutkan bahwa upaya mencerdaskan kehidupan bangsa harus diupayakan sedini mungkin dengan jalan mengembangkan kemampuan panca indera yang dimiliki setiap anak didik dengan cara seoptimal mungkin dan berkesinambungan. Ki Hajar Dewantara mencoba menggabungkan ke-dua proses pendidikan yang bersifat permainan dan yang bersifat pelajaran sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan.[2]

Dr. Montessori seorang pakar pendidikan kanak-kanak memberikan suatu gambaran tentang proses pendidikan kanak-kanak yang mementingkan pelajaran panca-indera. Menurutnya anak-anak perlu dirangsang pertumbuhan panca inderanya melalui berbagai alat yang mampu memberikan rangsangan sampai ke ujung jari-jarinya, yang kesemuanya tersebut bersifat pelajaran.[3]

---

[2] *Ibid.*, halaman 3.
[3] Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Fawzia Aswin Hadis yang menyatakan bahwa pendidikan kanak-kanak akan bermuara pada bermain.[4]

1.1.3 Perhatian Pemerintah Terhadap Pendidikan Anak

Anak telah menjadi perhatian para pendidik, orang tua dan juga pemerintah. Mereka menyadari bahwa awal kehidupan merupakan masa yang paling tepat untuk mulai memberikan berbagai stimulasi agar anak dapat berkembang secara optimal.[5] Dalam hal ini, kususnya pemerintah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan anak, telah mengangkat guru negeri yang dipekerjakan di TK negeri dan swasta. Pengangkatan guru tersebut disesuaikan dengan kebutuhan atau formasi di masing-masing daerah serta kemampuan dana yang ada. Disamping itu dalam rangka pembinaan profesi guru, pemerintah juga telah melaksanakan pembinaan melalui kegiatan-kegiatan seperti penataran, lomba kreativitas guru, kursus-kursus, kelompok kerja guru (KKG), bimbingan teknis langsung dan lain-lain.[6]

Perhatian pemerintah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan anak juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0486 / V / 1992 tentang Taman Kanak-Kanak (TK) yang menyatakan bahwa pendidikan TK merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak. Selain itu salah satu arah kebijaksanaan pemerintah dalam pendidikan dasar, khususnya TK adalah peningkatan pemerataan dan perluasan kesempatan belajar bagi anak usia TK. Untuk itu di

---

[4] Dikutip dari Wijanarko, Wijang, *Fasilitas Pendidikan Anak*, Yogyakarta, TA-UGM, 1998.
[5] Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.
[6] Saminah, *Pembinaan Pendidikan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta, Dep. P dan K, 1998.

perlukan fasilitas dan sarana pendukungnya dalam berbagai bentuk seperti sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, sistem pengelolaan, program-program terencana serta suasana pendidikan yang menunjang.[7]

Dengan demikian menunjukkan bahwa pemerintah menganggap betapa pentingnya pembinaan generasi muda secara menyeluruh dan khususnya pendidikan prasekolah. Pemerintah RI sangat peduli akan arti masa prasekolah (3-6 tahun) yang merupakan pengalaman awal yang akan memberikan kualitas bangsa di masa yang akan datang.

Perhatian pemerintah yang berkaitan dengan anak-anak yang ditangani oleh departemen-departemen, antara lain :[8]

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab pada Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.
2. Departemen Sosial bertanggung jawab pada Tempat Penitipan Anak.
3. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana bertanggung jawab pada Bina Keluarga Balita.

1.2 Permasalahan

Bagaimana bentukan ruang dan sirkulasi yang dinamis dapat merangsang perkembangan anak di Taman Kanak-Kanak.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan suatu wadah yang memenuhi semua aspek perkembangan anak prasekolah meliputi perkembangan sikap,

---

[7] Dep. P dan K, *Profil Taman Kanak-Kanak di Indonesia*, Jakarta, Dep. P dan K, 1998.
[8] Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan pertumbuhannya serta perkembangan selanjutnya berupa Tanam Kanak-kanak di Yogyakarta.

1.3.2 Sasaran

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan Taman Kanak-Kanak sebagai wadah belajar dan bermain anak, pada penampilan bangunan dan bentuk, pada tata bentukan ruang dan pada pola sirkulasi yang mampu mendukung tuntutan kebutuhan anak usia prasekolah dalam memenuhi semua aspek perkembangan pendidikannya.

1.4 Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada :

1. Masalah Non Arsitektural, yaitu bahasan pada pentingnya pendidikan bagi anak, perkembangannya dan arti, tujuan dari Taman Kanak-Kanak.
2. Masalah Arsitektural, yaitu pembahasan tentang bentukan ruang dan sirkulasi yang dinamis sebagai penekanan masalah yang akan dihadirkan pada Taman Kakan-Kanak sebagai wadah belajar dan bermain anak.

1.5 Metode Pembahasan

Melalui penyusunan program yang salah satunya meliputi menetapkan sasaran, yaitu Taman Kanak-Kanak. Lalu kumpulkan dan analisa fakta yang di dapat mengenai kurikulum, data ruang, suasana, aktivitas anak dan wawancara langsung pada pengelola. Kemudian menetapkan kebutuhan-kebutuhan yang harus ada pada Taman Kanak-Kanak yang ideal yang sudah di dapat di tambah dari studi literatur mengenai pendidikan anak. Kemudian data-data yang diperoleh diolah

secara deskriptif untuk menyimpulkan permasalahan sehingga data-data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab permasalahan berupa perumusan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang mengenai pentingnya pendidikan pada anak dan bagaiamana metode yang digunakan untuk mendidik anak, juga perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak dengan perwujudan dari departeman milik pemerintah.

Ulasan lainnya yaitu permasalahan dari penulisan, tujuan dan sasarannya serta lingkup dari pembahasan yaitu pembahasan arsitektural dan non-arsitektural. Penggunaan metode pembahasan, sistematika penulisan dan kerangka pola pikir dari penulisan dibahas di pendahuluan ini.

BAB II : PERKEMBANGAN DAN KEGIATAN BERMAIN PADA ANAK

Berisi tentang pengertian dari perkembangan dan arti dari bermain pada anak. Ulasan lebih dalam yaitu pada perkembangan meliputi tahapan perkembangan dan pada kegiatan bermain meliputi bentuk bermain dan manfaat bermain di sekolah.

BAB III : TAMAN KANAK-KANAK

Berisi ulasan dari Taman Kanak-Kanak mengenai pengertian, perkembangan dan kurikulum Taman Kanak-Kanak di Indonesia. Ulasan lebih jauh dari Taman Kanak-Kanak ialah tujuan, fungsi dan tugas dari Taman Kanak-Kanak dan tipe-tipenya yang ada di Indonesia.

Pemberian contoh Taman Kanak-Kanak meliputi Taman Kanak-Kanak di dalam dan di luar negeri. Serta kesimpulan dari contoh mengenai sarana dan prasarana dari Taman Kanak-Kanak yang baik, yaitu kurikulum dan fasilitas yang harus ada.

BAB IV : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN KANAK- KANAK DI YOGYAKARTA

Berisi tentang analisa-analisa untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta. Analisa meliputi bentukan ruang, sirkulasi, lokasi, keamanan, kenyamanan, struktur dan utilitas. Dengan penekanan pada bentukan ruang dan sirkulasi yang dinamis dihadirkan pada Taman Kanak-Kanak.

1.7 Keaslian Penulisan

Maksud dari pernyataan keaslian penulisan ini adalah untuk menghindari adanya kesamaan atau penjiplakan karya tulis yang mempunyai judul dan penekanan yang sama. Adapun Tugas Akhir yang mempunyai kedekatan dengan Tugas Akhir ini adalah :

1. Pusat Pengembangan Kreativitas Anak di Denpasar
   Oleh Isung Rahastini (94340082/JTA UII)
   A. Kegiatan yang diwadahi berupa tempat pengembangan bakat dan minat anak di Denpasar, khususnya pada seni tari.
   B. Kelompok sasaran pengguna adalah siswa sekolah dasar.
   C. Penekanan bahasan masalah pada pembentukan ruang yang dinamis untuk meningkatkan kreativitas anak ditinjau dari bakat dan perilaku anak di Denpasar.

   Perbedaan dengan Tugas Akhir ini lebih menekankan pada terciptanya konsep perencanaan dan perancangan wadah bermain dan belajar berupa Taman Kanak-Kanak yang menghadirkan suatu bentukan ruang dan sirkulasi yang dinamis diharapkan anak akan

merasakan tempatnya belajar sambil bermain bersama teman-temannya akan lebih menyenangkan sehingga tujuan dalam memenuhi aspek perkembangan anak prasekolah berupa Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta terwujud. Perbedaan lain yang menonjol pada penulisan ini yaitu penggunanya anak prasekolah umur 4-6 tahun.

Dengan demikian terlihat perbedaan penekanan antara Tugas Akhir ini dengan Tugas Akhir yang tersebut diatas.

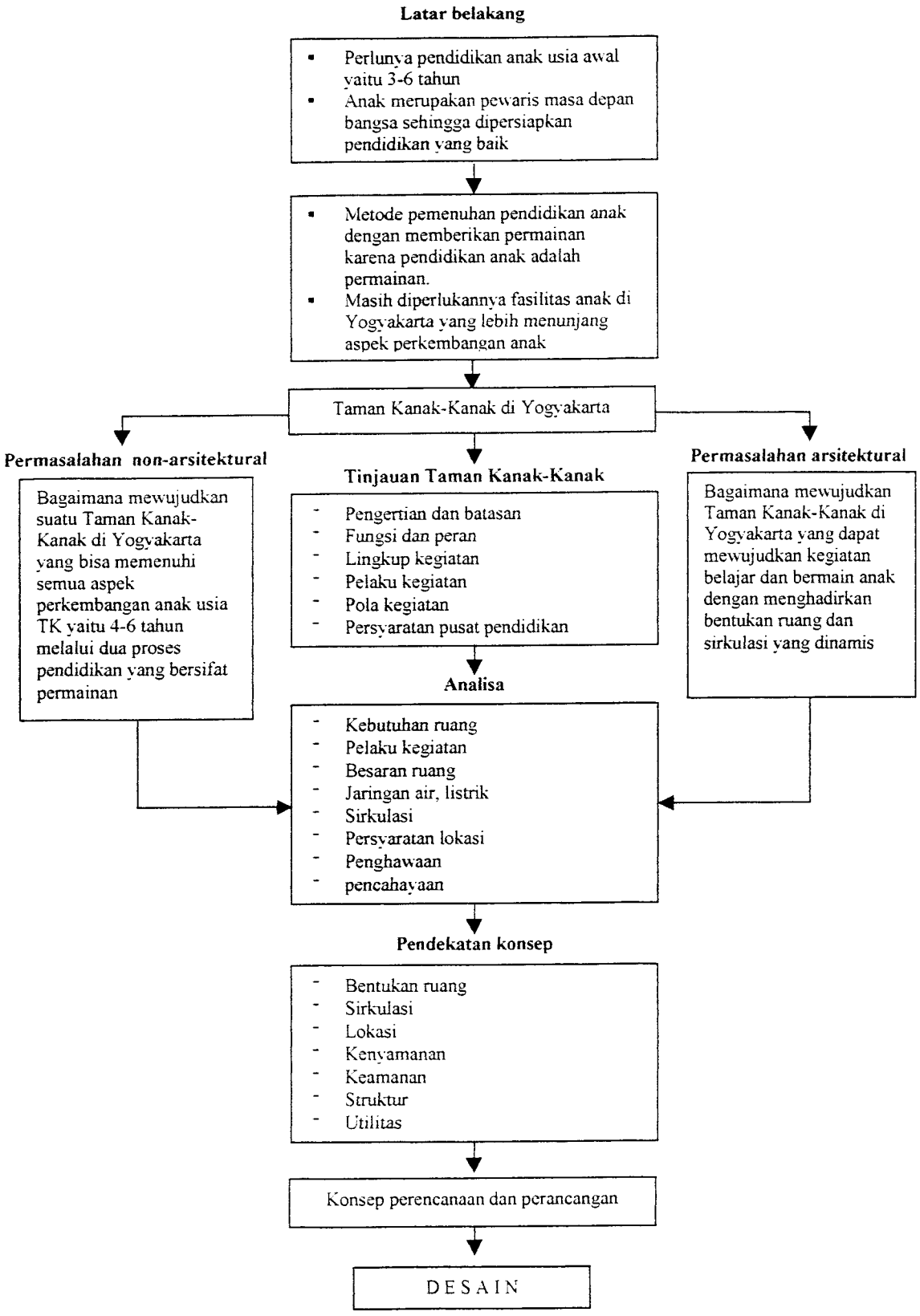
2. Fasilitas Anak Di Jakarta

   Oleh Ida Nurnaningrum (87/63415/TK/14790)

   A. Mengedepankan konsep desain yang berbeda dengan fasilitas sejenis dengan karakter pemakai yang berbeda.
   B. Fasilitas yang diberikan adalah pengasuhan pendidikan dan rekreasi bagi anak-anak di Jakarta.
   C. Konsep tampak bangunan lebih mengedepankan kesan yang tidak formal dimana sesuai dengan sifat anak yang selalu bergerak atau dinamis.

   Perbedaan dengan Tugas Akhir ini lebih menekankan pada terciptanya konsep perencanaan dan perancangan wadah bermain dan belajar berupa Taman Kanak-Kanak yang menghadirkan suatu bentukan ruang dan sirkulasi yang dinamis diharapkan anak akan merasakan tempatnya belajar sambil bermain bersama teman-temannya akan lebih menyenangkan sehingga tujuan dalam memenuhi aspek perkembangan anak prasekolah berupa Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta terwujud. Perbedaan lain pada penulisan ini tidak adanya fungsi pengasuhan anak atau penitipan.

   Dengan demikian terlihat perbedaan penekanan antara Tugas Akhir ini dengan Tugas Akhir yang tersebut diatas.


Latar belakang
Perlunya pendidikan anak usia awal yaitu 3-6 tahun
Anak merupakan pewaris masa depan bangsa sehingga dipersiapkan pendidikan yang baik
Metode pemenuhan pendidikan anak dengan memberikan permainan karena pendidikan anak adalah permainan.
Masih diperlukannya fasilitas anak di Yogyakarta yang lebih menunjang aspek perkembangan anak
Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta
Permasalahan non-arsitektural
Bagaimana mewujudkan suatu Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta yang bisa memenuhi semua aspek perkembangan anak usia TK yaitu 4-6 tahun melalui dua proses pendidikan yang bersifat permainan
Tinjauan Taman Kanak-Kanak
Pengertian dan batasan
Fungsi dan peran
Lingkup kegiatan
Pelaku kegiatan
Pola kegiatan
Persyaratan pusat pendidikan
Permasalahan arsitektural
Bagaimana mewujudkan Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta yang dapat mewujudkan kegiatan belajar dan bermain anak dengan menghadirkan bentukan ruang dan sirkulasi yang dinamis
Analisa
Kebutuhan ruang
Pelaku kegiatan
Besaran ruang
Jaringan air, listrik
Sirkulasi
Persyaratan lokasi
Penghawaan
pencahayaan
Pendekatan konsep
Bentukan ruang
Sirkulasi
Lokasi
Kenyamanan
Keamanan
Struktur
Utilitas
Konsep perencanaan dan perancangan
DESAIN

BAB II
PERKEMBANGAN DAN KEGIATAN BERMAIN PADA ANAK

2.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan arti dari perkembangan dan bermain pada anak. Selanjutnya pembahasan akan dilanjutkan tentang tahap-tahapan perkembangan anak. Kegiatan bermain pada anak akan di jelaskan bentuk bermain pada anak, bermain dalam tatanan sekolah dan manfaatnya.

2.2 Perkembangan Anak

2.2.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan.[9]

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang herediter, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses aktif menjadi secara kontinu.[10]

Setiap gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara potensi alitashereditas dengan faktor-faktor lingkungan.

Jadi jelasnya perkembangan merupakan produk dari :[11]

1. Pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik.
2. Pematangan fungsi-fungsi psikis.
3. Usaha belajar oleh anak dalam mencobakan segenap potensialitas rohani dan jasmaninya.

---

[9] Kartono, Kartini, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*, Bandung, CV. Mandar Maju, 1995.

[10] *Ibid,*

[11] *Ibid.*, halaman 22.

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis, sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu : [12]

1. Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan).
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan, atau yang merugikan.
3. Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis.
4. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi serta usaha membangun diri sendiri.

Jadi sangatlah jelas bahwa anak membutuhkan bimbingan dari orang yang tepat dalam mengarahkan perkembangannya. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Dan pengarah dalam perkembangan anak tidak lain adalah lingkungannya yaitu lingkungan keluarga (rumah) dan lingkungan sekolahnya.

2.2.2 Tahapan Perkembangan

2.2.2.1 Perkembangan Jasmani

Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik lain misalnya tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan.[13]

Pada usia 3 tahun, umumnya anak dapat berjalan mengikuti garis yang lurus. Pada usia 4 tahun anak dapat berjalan mengikuti garis yang berbentuk lingkaran. Setelah usia menginjak 5 tahun mereka mampu lari kuat kencang dengan gaya seperti orang dewasa. Perkembangan keterampilan cepat berkembang melalui latihan bermain yang

---

[12] *Ibid,*

[13] Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta PT. Rineka Cipta, 2000.

bersifat fisik melalui kegiatan melompat, memanjat, lari dan mengendarai sepeda roda tiga.[14]

Perkembangan anak dapat menggambar sudah ada pada usia 4 – 5 tahun, biasanya mereka mampu membuat gambar orang yang ditunjukan dengan lingkaran besar untuk kepala dan lingkaran-lingkaran kecil sebagai hidung, mulut, mata dan telinga. Perkembangan menggambar ini adalah periode perkembangan artistik, yang biasanya dicapai pada usia 4 atau 5 tahun.[15]

2.2.2.2 Perkembangan Kognitif

Kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luar mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.[16]

Perkembangan kognitif ini pada anak dipengaruhi oleh bertambahnya informasi yang di dapat anak, interaksi anak dengan lingkungan dan faktor kematangan dan pengalaman.[17]

---

[14] *Ibid,*
[15] Patmonodewo, Soemarti, Mengutip dari Rhoda Kellogg (1970), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.
[16] *Ibid,*
[17] *Ibid,*

Jadi sangat penting mengenalkan anak pada sesuatu yang baru dan bersifat positif demi perkembangan pikirannya.

2.2.2.3 Perkembangan Bahasa

Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan komunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ajaran yang tepat dan jelas.

Dalam membicarakan perkembangan bahasa terdapat 3 hal yang perlu di perhatikan, yaitu : [18]

1. Ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tata bahasa yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan bicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata.
2. Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian dan bahasa yang bersifat pernyataan. Bahasa yang bersifat pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Sedangkan bahasa yang bersifat ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan yang di komunikasi kepada orang lain.
3. Komunikasi diri atau bicara dalam hati. Saat anak berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, saat merencanakan menyelesaikan masalah dan menyerasikan gerakan mereka pada saat itu anak berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

---

[18] *Ibid.*, halaman 29.

Perkembangan bahasa anak biasanya dibantu oleh lingkungan dan orang-orang dekatnya. Anak-anak juga dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan lain seperti melukis, bermain peran juga isyarat-isyarat yang ekspresif.

2.2.2.4 Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahapan perkembangan ini, emosi anak lebih rinci dan bernuansa atau disebut terdiferensiasi.[19]

Ada beberapa faktor yang menyebabkan emosi anak terdiferensiasi, yaitu :[20]

1. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula.
2. Imajinasi atau daya hayalnya lebih berkembang.
3. Berkembangnya wawasan sosial anak.

Jadi pada tahapan perkembangan emosi, anak-anak perlu dibantu dalam menjamin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya dan sehat secara fisik dan mental. Dalam hal ini, sebagai pengarah anak tidak lain orang dekatnya (orang tua dan bisa juga pengasuh pertamanya), sekolah dan teman sebayanya.

2.2.5 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri

---

[19] *Ibid.*, halaman 30.
[20] *Ibid.*

dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada.[21]

Jika lingkungan dimana anak tinggal tidak memberikan nilai positif bagi anak, akan membahayakan perkembangannya. Diharapkan melalui kegiatan di sekolahnya, anak dapat dikembangkan minat dan sikap terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Dan di antara berbagai ragam kegiatan, bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan anak.[22]

2.3 Kegiatan Bermain Anak

Bermain bagi anak-anak bukan semata-mata menghabiskan waktu atau sesuatu yang tidak berguna. Bermain bagi anak adalah belajarnya dan belajarnya anak-anak itu adalah bermain. Karena melalui bermain seorang anak dapat mengembangkan kepribadiannya termasuk perkembangan motorik, bahasa, sosial, emosi maupun kecerdasannya. Dengan kegiatan bermain anak mengenal lingkungan, mencintai lingkungan tersebut.

Dimana lingkungan belajar yang menarik, bermakna dan bersifat informasi akan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal.[23]

2.3.1 Arti Bermain

Pada kehidupan sehari-hari bermain pada anak-anak begitu mudah diamati tetapi dalam beberapa situasi, bermain sulit dibedakan dengan kegiatan yang bukan bermain.

---

[21] *Ibid.*, halaman 31.
[22] *Ibid,*
[23] Saminah, *Pembinaan Pendidikan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta, Dep. P dan K, 1998.

Definisi dari bermain, yaitu bermain bukan bekerja ; bermain adalah pura-pura bermain sesuatu yang sungguh-sungguh : bermain bukan suatu kegiatan yang produktif ; dan bekerja pun juga diartikan bermain sementara kadang-kadang bermain dapat membentuk dunianya sehingga seringkali dianggap nyata, sungguh-sungguh, produktif dan menyerupai kehidupan yang sebenarnya.[24]

Ahli lain Elizabeth B Hurlock (1993), mendefinisikan bermain yaitu, setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesempatan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.[25]

2.3.2 Bentuk Bermain

2.3.2.1 Bermain dengan Benda

Ada beberapa tipe bermain dengan benda, yaitu bermain praktis, bermain simbolik dan bermain dengan peraturan-peraturan.[26]

Bermain praktis adalah bentuk bermain dimana pelakunya melakukan berbagai kemungkinan mengeksplorasi objek yang dipergunakan, misalnya anak bermain kertu-kartu. Sedangkan bermain simbolik, anak memainkan benda untuk fungsi yang lain bukan fungsi benda itu sendiri, misal anak bermain kartu dan digunakan untuk pagar-pagar. Dalam bermain simbolik ini anak-anak menggunakan imajinasinya. Dan bermain dengan peraturan-peraturan disini anak sudah matang perkembangannya, hanya anak memainkan benda

---

[24] Patmonodewo, Soemiarti, mengutip dari Schwartzman, 1978, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

[25] Hurlock, B Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1993.

[26] Patmonodewo, Soemiarti, mengutip dari Piaget (1962), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

sudah dengan peraturannya atau peraturan yang dibuatnya sendiri. Misalnya anak bermain kartu kwartet, anak sudah tahu peraturannya atau anak bisa menambahi dengan peraturannya sendiri.[27]

2.3.2.2 Bermain Sosio-Dramatik

Bermain sosio-dramatik bagi anak sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, pertumbuhan intelektual dan keterampilan sosial. Tidak semua anak memiliki pengalaman bermain sosio-dramatik ini, oleh karena itu para pendidik diharapkan memberikan pengalaman dalam bermain sosio-dramatik ini.

Definisi dari bermain sosio-dramatik memiliki beberapa elemen, yaitu : [28]

1. Bermain dengan melakukan imitasi, dimana anak bermain pura-pura dengan melakukan peran orang disekitarnya dengan menirukan tingkah laku dan pembicaraannya.
2. Bermain pura-pura seperti objek, dimana anak melakukan gerakan dan menirukan suara yang sesuai dengan objeknya, misalnya akan pura-pura menjadi mobil sambil lari dan menirukan suara mobil.
3. Bermain peran dengan menirukan gerakan.
4. Persisten yaitu anak melakukan kegiatan bermain dengan tekun sedikitnya selama 10 menit.
5. Adanya interaksi paling sedikit dan dua orang dalam satu adegan.

---

[27] *Ibid.*, halaman 107.

[28] Patmonodewo, Soemiarti, mengutip dari Smilansky (1971), Brewer (1992), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

2.3.3 Bermain Dalam Tatanan Sekolah

Dalam beberapa hal bermain di sekolah berbeda dengan bermain di rumah. Biasanya di sekolah memiliki kesempatan bermain dalam kelompok yang lebih besar bila dibandingkan kelompok bermain di rumah.

Bermain dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan berakhir pada bermain dengan diarahkan. Dalam bermain bebas dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan bermain dimana anak mendapat kesempatan melakukan berbagai pilihan alat dan mereka dapat memilih bagaimana menggunakan alat-alat tersebut. Sedangkan kegiatan bermain dengan bimbingan, guru memilih alat permainan dan diharapkan anak-anak dapat memilih guru menemukan suatu kondisi tertentu.

Dan dalam bermain yang diarahkan, guru mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas yang khusus. Misalnya menyanyikan suatu lagu, bermain jari dan bermain dalam lingkaran.[29]

2.3.3.1 Manfaat Bermain di Sekolah

Bermain di sekolah dapat membantu perkembangan anak apabila guru cukup memberikan waktu, ruang, materi dan kegiatan bermain bagi murid-muridnya. Tersedianya ruang dan materi mainan merupakan prasarat terjadinya kegiatan bermain yang produktif. Bahan-bahan seperti pasir, air, balok dan menggambar dengan cat air membutuhkan ruang yang cukup luas. Banyaknya jenis permainan dan tingkat kesulitan akan lebih merangsang tingkat kematangan dan daya fantasi anak.[30]

---

[29] Patmonodewo, Soemiarti, mengutip dari Bergen (1988), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

[30] Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

2.3.3.1.1 Bermain di Luar Ruangan

Bermain di luar biasanya lebih banyak menimbulkan suara dan lebih banyak membutuhkan kekuatan dan lebih bersemangat, dalam arti fisik. Bermain di luar membutuhkan lebih banyak ruang, dimana anak dapat lari, melompat dan menggunakan sepeda maupun kendaraan lain. Halaman yang berumput atau adanya pasir, maka bila anak jatuh tidak terlalu membahayakan.

Bermain di luar bukan hanya untuk mengembangkan otot atau gerakan kasar saja, aktivitas di dalam ruangan bisa dilakukan di luar ruangan seperti musik, seni, bercerita dan bermain drama. Alat-alat bermain untuk kegiatan bermain dengan mengutamakan perkembangan gerakan kasar harus ditata sedemikian, sehingga tidak membahayakan anak-anak.[31]

2.3.3.1.2 Bermain di Dalam Ruangan

Bermain di dalam ruangan biasanya sedikit lebih tenang, dan sebaiknya dirancang dan ditata sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan dan masing-masing pusat kegiatan memiliki ruangan dan alat-alat tersendiri.

Berbagai bentuk permainan yang merangsang gerakan halus dan gerakan kasar bisa diadakan di dalam ruangan. Pemberian ruangan khusus untuk bermain dramatik sangat disarankan pada tiap TK. Umumnya ruangan ini memiliki

---

[31] *Ibid.*, halaman 113.

suasana kehidupan di rumah, ini merefleksikan bagaimana anak memahami kehidupan mereka sendiri.[32]

2.4 Pengaruh Stimulasi Dalam Perkembangan Anak

Perkembangan pada diri anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berada, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahnya. Memberikan hal positif dalam lingkungan dimana anak berada akan sangat membantu tingkat perkembangan anak. Ada suatu periode kritis pada awal kehidupan, dimana jika tidak terdapat stimulasi normal dapat menimbulkan penyimpangan kapasitas persepsi bawaan. Jika stimulasi dikendalikan pada masa awal kehidupan, sehingga stimulasi tertentu tidak ada, manusia menjadi tidak sensitif terhadap stimulasi yang tidak ada tersebut.[33]

Pemberian lorong liku-liku pada lingkungan belajar anak akan menjadikan perkembangan kognitif anak yaitu kecerdasan pikirnya meningkat.[34] Orang yang sudah dewasa dan berjiwa kreatif menunjukkan bahwa orang tersebut pada masa kanak-kanaknya sering diberikan stimulasi permainan imajinatif dan pengenalan bentuk-bentuk yang beragam dan artistik.[35]

Anak yang mampu membedakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat baik. Sejak awal usianya anak harus diajarkan agar dapat membedakan hal-hal yang ada disekitarnya seperti warna-warna, terang cahaya, macam bentuk, ukuran, tekstur benda, keras suara dan sebagainya. E. J Gibson mengemukakan bahwa belajar membedakan akan menghasilkan diferensiasi perseptual obyek, bentuk-bentuk ruang,

---

[32] *Ibid.*, halaman 118.

[33] Rita L. Atkinson & Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi I*, Interaksara.

[34] Rita L. Atkinson & Richard C. Atkinson, mengutip dari Edward Tolman, 1932, *Pengantar Psikologi I*, Interaksara.

[35] Helson, R Childhood, *Interest Clusters Related to Creativity in Women*, Journal of Consulting Psycology, 1965.

peristiwa, representasi dan lambang. Pada anak, persepsi hasil belajar pada tahap awal adalah berkenaan dengan objek dan bentuk ruang, sedangkan belajar membedakan peristiwa terjadi kemudian.[36]

Menurut para ahli terdapat empat tahap pencapaian konsep, masing-masing memerlukan jenis pengolahan intelek yang berbeda-beda, yaitu :[37]

1. Tahap pertama adalah konkrit, disitu anak membedakan satu obyek dengan obyek-obyek lainnya.
2. Tahap kedua adalah identitas, yang meliputi pengenalan obyek dalam berbagai situasi atau dari berbagai pandangan.
3. Tahap ketiga adalah klasifikatori, yang dapat disimpulkan dari tingkah laku anak pada kemampuannya mengenali contoh-contoh yang baru saja di jumpai.
4. Tahap keempat adalah formal, yang dicapai jika anak dapat mendefinisikan kelas obyek menurut sifat-sifat yang mencirikannya.

2.5 Kesimpulan

Dari pendapat para ahli perkembangan anak melalui berbagai stimulasi yang dapat merangsang perkembangan anak, diambil beberapa bentuk stimulasi sebagai penekanan Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta yang akan membantu perkembangan anak didik dalam lingkungannya belajar.

Stimulasi yang akan dihadirkan, yaitu :

1. Bentukan ruang

   Pengenalan bentukan ruang dengan warna, tekstur, cahaya dan lainnya akan mengajarkan perkembangan kognitifnya. Membedakan dengan mengenalkannya mengajarkan konsep dan diferensiasi perseptual. Bentukan ruang yang dinamis di hadirkan dalam ruang belajar dan bermain pada Taman Kanak-Kanak.

---

[36] http : // members. tripod. com / putrohari / intelektualskill. htm
[37] *Ibid,*

Bentukan ruang yang dinamis akan menimbulkan kesan atraktif dan sesuai dengan karakter anak yang selalu bergerak. Kesan dinamis dalam ilmu arsitektur di hadirkan melalui penggabungan bentuk yang ditambah dan dikurangi ; penempatan bentuk lingkaran sehingga menghasilkan gerak ; pengulangan bentuk ; ekspresi garis dan mengkomposisikan bentuk dasar kedalam susunan yang variatif.

Bentukan ruang dinamis yang dihadirkan pada Taman Kanak-Kanak dengan mengambil arti kesan dinamis dalam ilmu arsitektur, sehingga anak didik berada pada lingkungan yang mengajarkan konsep dan diferensiasi perseptual yang akan merangsang perkembangan kognitifnya.

2. Sirkulasi

Penghadiran bentuk petualangan akan membuat anak berpikir kritis. Dengan menciptakan sirkulasi yang dinamis, anak akan merasakan pencapaian yang akan mengembangkan kognitifnya. Dalam ilmu arsitektur sirkulasi yang dinamis dihadirkan dengan pola radial dan arah sirkulasi yang lebih dari satu jika itu pada suatu ruang.

Sehingga penghadiran sirkulasi dinamis pada ruang dalam dan luar di Taman Kanak-Kanak berupa alur yang berkelok-kelok dan pola radial pada ruang luarnya akan mengembangkan pola pikir atau tingkat kecerdasan anak dalam lingkungan belajarnya.

BAB III
TAMAN KANAK-KANAK

3.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan tentang Taman Kanak-Kanak beserta contoh-contohnya baik di dalam negeri ataupun di luar negeri.

Bahasan mengenai Taman Kanak-Kanak menguraikan tentang :

1. Pengertian dari Taman Kanak-Kanak.
2. Perkembangannya di Indonesia.
3. Arti, bentuk dari kurikulum dan yang dipakai sekarang.
4. Tujuan, fungsi dan tugas dari Taman Kanak-Kanak.
5. Macam tipe Taman Kanak-Kanak.

Sedangkan bahasan dari contoh-contohnya diambil di dalam dan di luar negeri menurut kesamaan konsep dan program pengajaran di Taman Kanak-Kanak tersebut serta kesamaan fasilitas yang menunjangnya.

Contoh-contoh yang dibahas, yaitu :

1. TK Al-Fath di Tangerang-Indonesia.
2. TK Terpadu Budi Mulia di Yogyakarta-Indonesia.
3. Denpasar Children Centre di Bali-Indonesia.
4. TK Yoyogi di Tokyo-Jepang.

3.2 Taman Kanak-Kanak

3.2.1 Pengertian dan Batasan

Penjabaran kata pada Taman Kanak-Kanak, ialah :

Taman[38] : Tempat yang nyaman untuk bermain.

Kanak-Kanak[39] : Manusia yang masih kecil. Dan dalam konteks pembahasan ini dibatasi usia 4-6 tahun.

Dan arti Taman Kanak-Kanak itu sendiri sudah diartikan dalam PP No. 27 Tahun 1990 pada Bab I pasal 1 ayat (2) dinyatakan

---

[38] Saminah, *Pembinaan Pendidikan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta, Dep. P dan K, 1998.
[39] *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Dep. P dan K, 1988.

bahwa yang dimaksud dengan Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Lanjut dijelaskan bahwa satuan pendidikan prasekolah meliputi Taman Kanak-Kanak, kelompok Bermain dan Penitipan Anak. Taman Kanak-Kanak terdapat dijalur pendidikan sekolah sedangkan kelompok bermain dan penitipan anak terdapat dijalur pendidikan luar sekolah.[40]

3.2.2 Perkembangan TK di Indonesia

Taman Kanak-Kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. Dan berdirinya TK dimulai pada tahun 1900-an dimana tokoh pendidikan prasekolah seperti Froebel adalah yang paling berpengaruh. Dan di Indonesia sendiri sejarah berdirinya TK tidak dapat dipisahkan dari usaha Belanda ketika menjajah bangsa Indonesia.[41]

Usaha pendidikan anak-anak prasekolah di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1914 pada saat Pemerintah Hindia Belanda membuka kelas Persiapan (*Voorklas*) yang fungsinya menyiapkan anak-anak memasuki HIS (bentuk Sekolah Dasar di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda). Dimana pada tahun 1922 Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh gerakan di lingkungan Perguruan Taman Siswa mendirikan Taman Indria, yaitu suatu sarana pendidikan untuk anak prasekolah. Bersamaan dengan itu berdiri pula Taman Kanak-Kanak dengan nama Bustanul Atfal yang disponsori oleh organisasi-organisasi Islam. Yang kemudian pada tahun 1941, sekolah-sekolah Froebel dilanjutkan dengan nama Taman Kanak-Kanak.

---

[40] Saminah, *Pembinaan Pendidikan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta, Dep. P dan K, 1998.
[41] Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

Dalam sejarah perkembangannya, baru tahun 1950 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K) mulai ikut serta dalam pembinaannya. Pada tahun itu pula keberadaan TK sebagai salah satu komponen dari sistem Pendidikan Nasional secara resmi diakui dalam Undang-Undang No.4 Tahun 1950 tentang Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran.[42]

3.2.3 Kurikulum TK di Indonesia

3.2.3.1 Arti Kurikulum

Yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut akan merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program. Misalnya : Tujuan pendidikan, mata pelajaran atau kegiatan di sekolah, bahan pelajaran dan perinciannya untuk setiap tingkatan, cara pelaksanaannya dan sebagainya.[43]

Definisi lain dari kurikulum yang batasannya sesuai dengan kurikulum pendidikan TK yaitu seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan di sekolah saja. Seluruh pengembangan aspek seseorang dijangkau dalam kurikulum ini baik aspek fisik, intelektual, sosial maupun emosional. [44]

---

[42] *Ibid.*, halaman 60.
[43] *Ibid.*, halaman 54.
[44] *Ibid.*, halaman 56.

3.2.3.2 Berbagai Bentuk Kurikulum

Penyusunan suatu bentuk kurikulum yang akan diterapkan di anak didik akan menjadi sangat penting guna tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Ada beberapa bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang pendidikan, yaitu :[45]

1. Kurikulum yang bersifat terpisah-pisah

   Artinya setiap mata pelajaran mempunyai kurikulum tersendiri dan satu dengan lainnya tidak ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasikan.

2. Kurikulum yang saling berkaitan

   Artinya antara masing-masing mata pelajaran ada keterkaitannya, antara dua mata pelajaran masih ada kaitannya.

3. Kurikulum yang terintegrasikan

   Artinya antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan, dengan demikian seluruh pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh.

3.2.3.3 Kurikulum yang di Pakai Sekarang

Program kegiatan belajar TK merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh, yang berisi bahan-bahan pembelajaran yang disusun menurut pendekatan tematik. Pendekatan tematik adalah organisasi dari kurikulum dan pengalaman belajar melalui pemilihan topik.[46]

Tema-tema yang digunakan dalan program kegiatan belajar TK kelompok A (untuk anak usia 4-5 tahun) dan

---

[45] *Ibid,*
[46] *Ibid.*, halaman 68.

kelompok B (untuk anak usia 5-6 tahun) adalah: aku; panca indera; keluargaku; rumah; sekolah; makanan; kendaraan; makanan dan minuman; pakaian; kebersihan; kesehatan dan keamanan; binatang; tanaman; kendaraan; pekerjaan; rekreasi; air dan udara; api; negaraku; alat komunikasi; gejala alam; matahari; bulan dan bintang; kehidupan di kota; desa; pesisir dan pegunungan.[47]

Dalam PP No. 27 Tahun 1990, Pasal 9 juga disebutkan bahwa isi program kegiatan belajar di TK meliputi pengembangan :[48]

- Moral Pancasila
- Agama
- Disiplin
- Kemampuan Berbahasa
- Daya Pikir
- Daya Cipta
- Perasaan atau Emosi
- Kemampuan Bermasyarakat
- Keterampilan
- Jasmani

Semua hal di atas di TK harus diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan anak, misalnya melalui bermain, bernyanyi, mengucapkan syair, pengenalan angka atau tulisan sambil melihat-lihat gambar yang sesuai dengan minat anak. Dan semuanya itu pelaksanaannya secara perorangan atau kelompok yang dianggap masa pekanya sudah sampai.[49]

---

[47] *Ibid,*
[48] Saminah, *Pembinaan Pendidikan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta, Dep. P dan K, 1998.
[49] *Ibid.*, halaman 4.

Sedangkan mengenai jenjang waktu pendidikan TK ada 2 macam. Jika suatu TK memilih program satu tahun, maka TK tersebut dapat menyelenggarakan kelompok A atau kelompok B. Jika memilih program 2 tahun, maka TK tersebut menyelenggarakan kelompok A dan kelompok B yang lamanya masing-masing satu tahun. Dan program kegiatan belajar di TK menerapkan sistem catur wulan, yaitu pembagian waktu belajar satu tahun ajaran menjadi tiga penggalan waktu. Catur wulan satu dan catur wulan dua, masing-masing berlangsung 12 minggu efektif, sedang catur wulan tiga berlangsung tiga hari, Senin sampai dengan Sabtu minimum 2 jam 30 menit (150 menit) setiap hari atau lima jam pertemuan. Satu jam pertemuan adalah sekitar 30 menit.[50]

3.2.4 Tujuan Taman Kanak-Kanak

Tujuan umum dari Taman Kanak-Kanak yaitu membentuk manusia Pancasila sejati, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang cakap, sehat dan terampil serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan negara.

Sedangkan tujuan khususnya : [51]

1. Memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologisnya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik.
2. Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga mereka dapat di terima oleh masyarakat.

---

[50] Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.
[51] *Ibid.*, halaman 59.

3. Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3.2.5 Fungsi dan Tugas Taman Kanak-Kanak

3.2.5.1 Fungsi Taman Kanak-Kanak

Fungsi TK yaitu memberikan pelayanan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun dalam rangka : [52]

1. Mengembangkan seluruh kemampuan yang di miliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Mengenalkan anak dengan dunia luarnya.
3. Mengembangkan sosialisasi anak.
4. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

3.2.5.2 Tugas Taman Kanak-Kanak

Tugas dari TK yaitu : [53]

1. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pendidikan TK untuk kelompok A dan B sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
2. Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak didik yang mengalami kesulitan, dan bagi orang tua yang memerlukannya.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

---

[52] Dep. P dan K, *Profil Taman Kanak-Kanak di Indonesia*, Jakarta, Dep. P dan K, 1998.
[53] *Ibid*,

3.2.6 Tipe Taman Kanak-Kanak

Dari segi kelengkapan fasilitas, sarana dan prasarana serta jumlah guru, program kegiatan belajar yang dipilih (kelompok A dan kelompok B) serta jumlah anak didik maka TK dapat dikategorikan dalam 3 tipe yaitu TK sederhana, TK sedang dan TK ideal. Tipe apapun yang dipilih penyelenggara, penilaian mutu disesuaikan dengan mutu pelayanan, pendidikan yang ditampilkan oleh TK tersebut.[54]

3.2.6.1 TK Tipe Sederhana

Tipe ini merupakan tipe TK yang paling sedikit kelengkapan fasilitasnya dibanding tipe sedang. Kelengkapan fasilitas yang ada antara lain :[55]

1. Luas tanah yang diperlukan minimal 300 m^2.
2. Kelengkapan ruang yang ada :
   - Ruang kelas (1)
   - Ruang kantor / kepala TK (1)
   - Ruang dapur (1)
   - Gudang (1)
   - Kamar mandi / WC guru (1)
   - Kamar mandi / WC anak (1)
3. Halaman dengan luas $\pm$ 200 m^2, untuk tempat bermain anak sebaiknya ditanami rumput.

3.2.6.2 TK Tipe Sedang

TK tipe ini dari segi fasilitas lebih memadai dibanding TK tipe sederhana. Fasilitas yang ada pada tipe sedang yaitu :[56]

---

[54] *Ibid.*, halaman 1.
[55] *Ibid.*, halaman 3.
[56] *Ibid.*, halaman 11.

1. Luas tanah yang diperlukan minimal 600 m^2 dengan rincian :
   - Luas gedung keseluruhan minimal 200 m^2.
   - Luas halaman 300 m^2 .
2. Kelengkapan ruang yang ada :
   - Ruang kelas (2)
   - Ruang kegiatan bermain bebas (1)
   - Ruang kantor / kepala TK (1)
   - Ruang guru (1)
   - Ruang dapur (1)
   - Gudang (1)
   - Kamar mandi / WC guru (1)
   - Kamar mandi / WC anak (2)
   - Tempat cuci tangan (2)

3.2.6.3 TK Tipe Ideal

Dari segi kelengkapan fasilitas dan sarana juga prasarana TK ini paling lengkap. Fasilitas yang ada pada tipe ideal yaitu :[57]

1. Luas tanah yang diperlukan minimal 1.500 m^2 dengan perincian :
   - Luas gedung keseluruhan minimal 594 m^2.
   - Luas halaman 906 m^2.
2. Kelengkapan ruang yang ada :
   - Ruang kelas (3)
   - Ruang bermain bebas (1)
   - Ruang kantor /kepala TK (1)
   - Ruang guru (1)
   - Ruang tata usaha (1)

---

[57] *Ibid.*, halaman 21.

- Ruang kesehatan / UKS (1)
- Ruang dapur (1)
- Gudang (1)
- Kamar mandi / WC guru (2)
- Kamar mandi / WC anak (2)
- WC anak (6)
- Ruang terbuka / speloods (1)
- Tempat cuci tangan (6)
- Ruang tunggu terbuka (1)
- Ruang perpustakaan (1)
- Ruang penjaga (1)

3.3 Studi Kasus

Dalam studi kasus Taman Kanak-Kanak di ambil pendekatan dari kesamaan kurikulum yang dipakai meliputi, program pendidikan yang diselenggarakan yaitu 2 tahun (TK A dan TK B) dan kesamaan konsep belajar yaitu "*Full days School*". Dan pendekatan dari kesamaan adanya fasilitas yang maju atau lebih lengkap untuk pengembangan anak didik. Dimana dalam "Profil Taman Kanak-Kanak di Indonesia" kelengkapan sarana dan prasarana ini merupakan tipe dari Taman Kanak-Kanak yang ideal.

3.3.1 TK di Dalam Negeri

3.3.1.1 TK Al-Fath

Yang ditinjau di Taman Kanak-Kanak ini ialah :[58]

1. Lokasi

   TK Al-Fath berlokasi di Ciputat-Tanggerang tepatnya di Jl. Cirendeu Raya 36/50 Cirendeu.

[58] http://www.alfath.ws

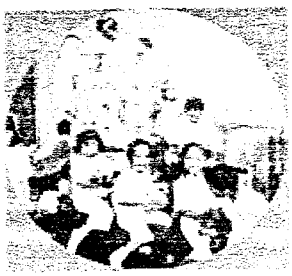
2. Kurikulum

Memakai program pendidikan 2 tahun (TK A dan TK B) dan proses pembelajarannya dengan metode *active learning* dengan jam belajar pukul 08.00-15.00 masuk 6 kali dalam seminggu dan tetap memakai kurikulum pendidikan dari Dep Dik Nas.

3. Fasilitas
   - Ruang memakai karpet
   - Meja kursi yang moveable
   - Komputer dan cassette player di tiap kelas
   - Perpustakaan
   - Ruang musik
   - Mini stage
   - Play room
   - Play ground
   - Kolam renang
   - Parkir
   - Pos jaga
   - Ruang kelas (6) tiap kelas 20-25 anak didik.



Kegiatan renang



Ruang bermain dalam

Gambar 3.1

Fasilitas TK Al-Fath

Sumber : http://www.alfath.ws

4. Unsur dinamis

Adanya ekspresi gambar pada dinding di ruang belajar dan bermain, yang menjadikan ruangan lebih dinamis dan juga bermanfaat pada anak sebagai sarana belajar.



Gambar 3.2
Unsur dinamis
Sumber : http://www.alfath.ws

3.3.1.2 TK Terpadu Budi Mulia

Yang ditinjau di Taman Kanak-Kanak ini ialah :[59]

1. Lokasi

   Terletak di wilayah Seturan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.

2. Kurikulum

   Program pendidikan TK ini menggunakan *Full days School* yaitu dimulai pukul 07.30 sampai 15.30.

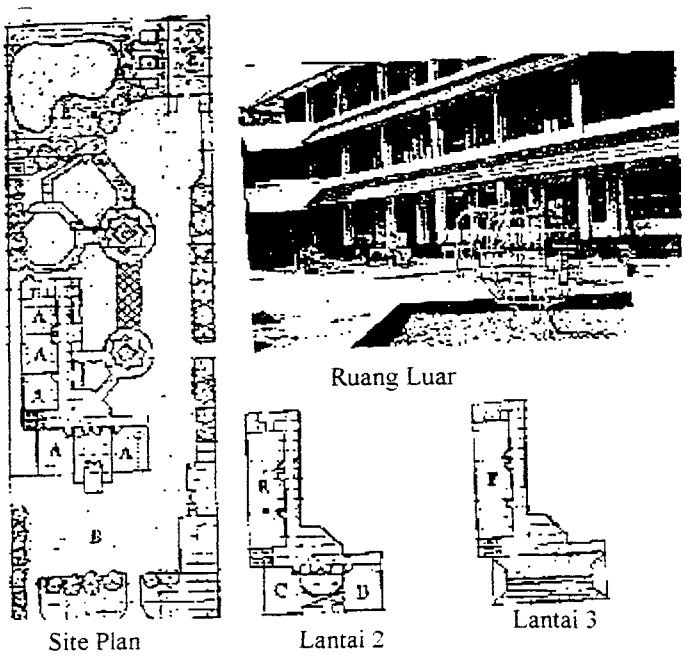
[59] Mengutip dari Khristanto, YC, *Pusat Fasilitas Anak di Yogyakarta*, Yogyakarta, TA-UGM, 1999.

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
07.30-08.00	Senam	Senam	Senam	Senam	Senam	Senam
08.00-08.15	B. Inggris	B. Arab	B. Inggris	B. Arab	B. Inggris	B. Arab
08.15-09.00	Matematika	Menulis	Matematika	Renang	membaca	Renang
09.00-09.30	Snack	Snack	Snack	Renang	snack	Renang
09.30-10.00	Musik	Matematika	Bercakap	Renang	Matematika	Renang
10.00-10.15	b. Arab	B. Inggris	Bertanam	Musik	B. Arab	Renang
10.15-10.45	hewan	Melukis	B. Arab	B. Arab	Agama	Kesehatan
10.45-11.30	Iqra	Melukis	Iqra	Iqra	Iqra	Iqra
11.30-12.15	Makan	Makan	Makan	Makan	Makan	Makan
12.15-13.15	Tidur	Tidur	Tidur	tidur	tidur	pulang
13.15-13.30	Snack	Snack	Snack	Snack	Snack	
13.30-14.30	Menari	Iqra	Bermain	Bermain	Musik	
14.30-15.30	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	
15.30-.....	Pulang	Pulang	pulang	Pulang	Pulang	

Tabel 3.1

Jadwal kegiatan TK Terpadu Budi Mulia

3. Fasilitas
   - Perpustakaan
   - Ruang ibadah
   - Kafetaria
   - Ruang bermain luar
   - Ruang bermain dalam
   - Kolam renang
   - Ruang musik
   - Ruang kelas serba guna
   - Parkir
   - Pos jaga



Keterangan :

A : Ruang Kelas	C : Ruang Guru	E : Ruang Serba Guna
B : Parkir	D : Kantor	F : Gudang

Gambar 3.3

Site plan dan ruang luar TK Terpadu Budi Mulia

Sumber : Khristanto, YC, *Pusat Fasilitas Anak di Yogyakarta*, Yogyakarta, TA-UGM, 1999.

4. Unsur dinamis

Adanya pengolahan sirkulasi pada ruang luar yaitu pada arena main anak, dimana jalur sirkulasi yang menghubungkan tiap arena main dibikin berliku.

3.3.1.3 Denpasar Children Centre

Yang di tinjau di Taman Kanak-Kanak ini ialah :[60]

[60] http://www.balikids.com

1. Lokasi

   Denpasar Children Centre atau lebih singkatnya DCC berada di Denpasar, Bali tepatnya di Jl. Bedugul 18C (Jl.Tukad Pakerisan Selatan).

2. Kurikulum

   Memakai program pendidikan 2 tahun (TK A dan TK B) dengan menggunakan konsep "*Centre Based Long Day Care*" dengan jam belajar pukul 09.00-15.00 masuk 6 kali seminggu dan pengembangan ajaran montessori yaitu belajar sambil bermain, dengan penekanan pada peningkatan kemandirian anak tanpa meninggalkan kurikulum TK Nasional.

3. Fasilitas

   - Luas lahan 3.600 m^2 dengan luas gedung 610 m^2
   - Play ground
   - Parkir
   - Pos jaga
   - Educational toys
   - Kolam renang (6 × 10 m^2)
   - Kolam pasir
   - Ruang musik
   - Ruang komputer
   - Ruang kelas (5) dengan 20 anak didik tiap kelas.



Out door play



Tampak bangunan

Gambar 3.4

Fasilitas dan bangunan DCC

Sumber : http://www.balikids.com

4. Unsur dinamis

Adanya bentuk lengkung pada salah satu ruang mainnya, yang menjadikan perbedaan dengan ruang lainnya dan mengesankan kedinamisan.



Gambar 3.5

Unsur dinamis DCC

Sumber : http://www.balikids.com

3.3.2 TK di Luar Negeri

3.3.2.1 Yoyogi International Kindergarten

Yang ditinjau di Taman Kanak-Kanak ini ialah : [61]

1. Lokasi

   Taman Kanak-Kanak Yoyagi berada di Shibuda-Ku, Tokyo-Jepang.

2. Kurikulum

   Metode yang digunakan yaitu penggabungan aktivitas belajar dengan bermain di luar ruangan dengan penekanan pada pengembangan kreativitas, dimana memiliki motto yang terkenal yaitu "*Play Well, Study Well*" kegiatan belajarnya *fulldays* yaitu dari jam 09.30-15.00, masuk 5 kali dalam seminggu.

3. Fasilitas
   - Ruang bermain dalam
   - Ruang bermain luar yang luas
   - Ruang olah raga dalam
   - Perpustakaan
   - Ruang kelas (6) tiap kelas 11 anak didik.



In door play



Out door play

Gambar 3.6

Fasilitas TK Yoyogi

Sumber : http://www.yoyagiinternationalschool.com

[61] http://www.yoyagiinternationalschool.com

4. Unsur dinamis

Pada ruang bermain adanya bukaan bentuk melengkung dengan penonjolan bentuk yang menjadikan ruang-ruang belajar dan bermain berkesan dinamis.



Gambar 3.7
Unsur dinamis TK Yoyogi
Sumber : http://www.yoyogiinternationalschool.com

3.3.3 Kesimpulan

Dari beberapa studi kasus di luar negeri maupun di dalam negeri dapat ditarik kesamaaan yaitu :

1. Dari kesamaan kurikulum
   - Memakai program pendidikan 2 tahun (TK A dan TK B)
   - Penggunaan konsep belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar
   - Metode belajar yang dipakai *Fulldays School.*
2. Dari kesamaan fasilitas
   - Adanya ruang bermain dalam
   - Adanya ruang bermain luar
   - Perpustakaan

- Ruang pengembangan bakat seperti ruang musik, ruang drama, ruang gambar
- Ruang pengenalan teknologi awal pada anak seperti ruang komputer
- Ruang service seperti pos jaga dan penyediaan lahan parkir

Dari hasil kesimpulan diatas mengenai studi kasus dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa contoh-contoh tersebut jika digolongkan dengan kriteria tipe Taman Kanak-Kanak dari Dep. Pendidikan dan Kebudayaan tentang "Profil Taman Kanak-Kanak di Indonesia" masuk dalam tipe TK Ideal, dengan penambahan fasilitas lain sebagai penekanan program belajar masing-masing TK yang sangat penting demi perkembangan kecerdasan anak.

Di samping penetapan fasilitas dan kurikulum dari Dep. P dan K, dalam pendirian Taman Kanak-Kanak yang ideal perlu diadakannya sarana dan prasarana tambahan guna kemajuan perkembangan kecerdasan anak sebagai berikut :

1. Dari segi kurikulum :
   - Jumlah anak didik 10-25 orang tiap kelas
   - Program pendidikan 2 tahun (TK A dan TK B)
   - Penekanan konsep "belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar"
   - Waktu belajar "*Fulldays School*" yang akan menjadikan anak lebih optimal dalam perkembangannya dengan didikan dari sekolah.
2. Dari segi fasilitas :
   - Ruang kelas
   - Ruang bermain bebas
   - Ruang kantor /kepala TK
   - Ruang guru
   - Ruang tata usaha

- Ruang kesehatan / UKS
- Ruang dapur
- Gudang
- Kamar mandi / WC guru
- Kamar mandi / WC anak
- WC anak
- Ruang terbuka / speloods
- Tempat cuci tangan
- Ruang tunggu terbuka
- Ruang perpustakaan
- Ruang penjaga
- Ruang pengembangan bakat seperti ruang musik, ruang drama dan ruang gambar
- Ruang pengenalan teknologi awal pada anak seperti ruang komputer
- Ruang olah raga dalam
- Kolam renang
- Ruang ibadah

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN KANAK-KANAK DI YOGYAKARTA

4.1 Pengantar

Bab akhir ini, akan menganalisa hal-hal yang menyangkut perencanaan dan perancangan Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta, yaitu :

1. Bentuk ruang, yang menyangkut kebutuhan ruang luar dan ruang dalam dan pelaku-palakunya (anak, orang tua dan pendidik).
2. Sirkulasi, yang menyangkut sirkulasi luar dan dalam bangunan.
3. Lokasi, yang menyangkut syarat dan penetapan lokasi.
4. Kenyamanan, yang menyangkut keamanan dari bahaya fisik dan non-fisik.
5. Struktur dan utilitas (air, listrik dan sistem pemadam kebakaran).

Dari hasil analisa hal tersebut di atas ditarik kesimpulan akhir yang akan menjadi konsep perencanaan dan perancangan Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta.

4.2 Konsep Bentukan Ruang

4.2.1 Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dikelompokkan berdasarkan fungsi dari ruang dan pengguna ruangan tersebut. Fungsi dari ruang pada Taman Kanak-Kanak meliputi fungsi umum, pendidikan, pengelolaan dan service. Sedangkan pengguna meliputi orang tua, pengelola dan anak.

Kebutuhan ruang untuk masing-masing fungsi ruang adalah :

1. Fungsi umum, meliputi :
   - Hall / lobby, ruang informasi dan ruang tunggu.
   - Klinik dan konsultasi meliputi ruang dokter dan ruang konsultasi baik konsultasi psikologi maupun konsultasi gizi.
2. Fungsi pendidikan, meliputi :
   - Ruang kelas (kelas A dan kelas B).

- Ruang perpustakaan.
- Ruang bermain dalam, terdiri dari permainan konstruksi, ruang boneka dan rumah tangga, ruang ketuhanan, ruang pengetahuan, dan ruang bermain bebas.
- Ruang bermain luar, terdiri dari taman bunga, taman binatang, taman lalu lintas, bak pasir, kolam renang, ruang petualangan dan permainan ketangkasan.
- Ruang pembinaan bakat, terdiri dari ruang musik, ruang tari, ruang lukis, ruang seni bentuk dan ruang olah raga.
- Ruang pengasuhan, terdiri dari ruang istirahat, ruang makan, ruang cuci dan kamar mandi.

3. Fungsi pengelola, meliputi :
   - Ruang kantor / kepala TK dan administrasi, terdiri dari ruang guru, ruang tata usaha, ruang sekretaris, ruang administrasi, dan ruang rapat.
4. Fungsi service, meliputi :
   - Lavatori.
   - Gudang.
   - Ruang M dan E.
   - Ruang ibadah.
   - Dapur .
   - Ruang parkir, terdiri dari parkir umum mobil dan motor.

4.2.2 Pelaku Kegiatan

Secara umum pelaku atau pengguna kegiatan dalam Taman Kanak-Kanak dibagi 3, yaitu :

1. Anak

   Sebagai pelaku utama dalam Taman Kanak-Kanak, anak akan menginginkan tempat dimana ia bisa merasa aman, senang dan nyaman, sehingga kegiatannya belajar pada Taman Kanak-Kanak dapat optimal.

2. Orang tua

Sebagai orang tua, umumnya akan menginginkan tempat anaknya belajar di tangani secara profesional dan dapat merespon perkembangan anaknya dengan baik. Selain itu orang tua menginginkan jaminan keamanan dari tempat dimana anaknya ditinggal. Dari hal tersebut perlu adanya ruang tunggu bagi pengantar, baby sister ataupun pengasuh anak.

3. Pendidik / pengelola

Pendidik mempunyai tugas sebagai pengarah dalam anak belajar dan bermain, maka dibutuhkan ruang sendiri untuk mendukung kegiatannya karena selain pengarah mereka juga mengawasi anak didik. Bagi pengelola teknis (penjaga) perlu juga adanya ruang untuk mereka bekerja.

4.2.3 Skala Ruang

Suasana ruang dipengaruhi oleh skala ruang skala ini dipengaruhi oleh proporsi tubuh manusia. Tinggi ruang mempengaruhi kualitas dan perlindungan ruang sedangkan panjang dan lebar memberikan batas ruang. Ada beberapa macam skala yang mempengaruhi suasana ruang antara lain :

1. Skala intim

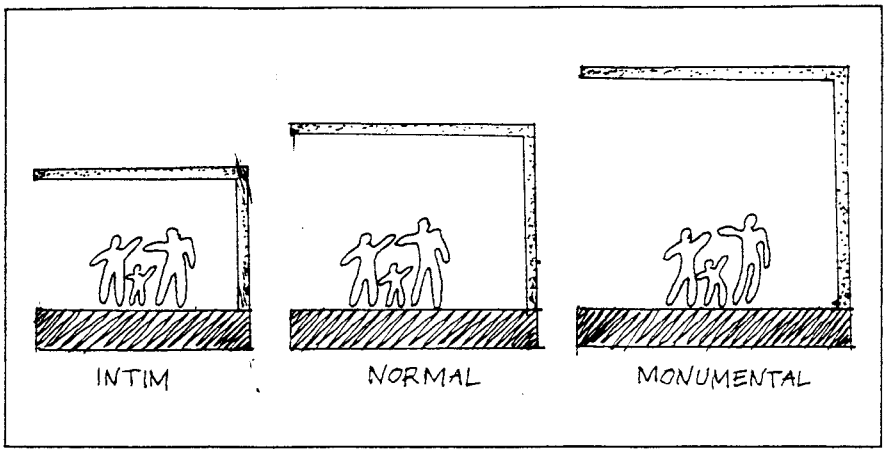
Merupakan skala ruang yang kecil sehingga memberikan rasa terlindung, intim dan akrab bagi manusia didalamnya.

2. Skala normal

Merupakan skala ruang yang memberikan kesan suasana ruang yang formal dan efisiensi.

3. Skala monumental

Merupakan skala ruang yang besar dengan suatu obyeknya yang mempunyai nilai tertentu sehingga manusia akan merasakan keagungan dalam ruangan itu.



Gambar 4.1

Skala ruang

Sumber : Buku Pedoman Konsep, White, 1983.

4.2.4 Besaran Ruang

Besaran ruang ditentukan oleh standar yang berlaku, jumlah pelaku dan lay out peralatan yang digunakan, dengan rincian sebagai berikut :

1. Pelaku anak-anak

   Jumlah perkiraan pemakai anak-anak didasarkan pada asumsi dari Dekdikbud tentang jumlah siswa tiap Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta dengan asumsi usia berkisar 3-6 tahun adalah sebagai berikut :

Jenis ruang	3-4 thn	4-6 thn	5-6 thn	Jumlah
R. kelas A	30	-	-	30
R. kelas B	-	30	-	30
R. kelas C	-	-	40	40
Jumlah				100

Tabel 4.1

Asumsi jumlah siswa

Sumber : Depdikbud

2. Pendidik dan pengelola

Sedangkan jumlah pendidik dan pengelola ditunjukan dengan ratio sebagai berikut :

Pelaku	Kelas	Ratio	Jumlah
Pengajar	A	1 : 7 (30)	4
	B	1 : 10 (30)	3
	C	1 : 13 (40)	3
Pengelola			10
			20

Tabel 4.2

Asumsi jumlah pendidik

Sumber : Depdikbud

3. Pengantar / orang tua

Untuk jumlah pengunjung selain anak didik serta pengelola dan pendidik, diasumsikan sebanyak 50 % dari jumlah anak yang berada pada fasilitas pendidikan tersebut. Dengan demikian jumlah pengantar atau orang tua anak didik setara dengan 0,5 × 100 = 50 orang.

Kebutuhan besaran ruang yang digunakan dalam Taman Kanak-Kanak dari hasil analisa, sebagai berikut :

Jenis ruang	Kapasitas	Sumber	Standar	Luas	Total
R.Klinik					
❖ R. Dokter anak		A	12-18 m^2	18	
❖ R. Dokter gigi		A	12-18 m^2	18	
❖ R. Ahli gizi		A	12-18 m^2	18	
❖ R. Psikolog		A	12-18 m^2	18	
❖ R. Tunggu		A	12-18 m^2	18	
R.Umum					
❖ Hall / lobby		A		100	190

Tabel 4.3

Luasan ruang penunjang

Sumber : Analisis dan Nuefert

Jenis ruang	Kapasitas	Sumber	Standar	Luas	Total
R. Belajar/Kelas					
❖ Kelas B (4-5 TH)	30	N	1,5 m^2/org	45	
❖ Kelas C (5-6 TH)	40	N	1,5 m^2/org	60	
R. Permainan					
❖ R. Permainan bebas	50	N	2 m^2/org	100	
❖ R. Permainan ilusi	50	N	1,5m^2/org	75	
❖ R. Kontruksi	50	N	1,5m^2/org	75	
❖ R. Boneka dan Rumah Tangga	40	N	1,5m^2/org	60	
R. Perpustakaan					
❖ R. Baca	20	A	5m^2/org	100	
❖ R. Mini Audio Visual	50	A	3m^2/org	150	
R. Latihan Kesenian dan Keterampilan					
❖ R. Latihan Lukis	40	A	2m^2/org	80	
❖ R. Latihan Tari	40	A	5m^2/org	200	
❖ R. Musik	40	A	4m^2/org	160	
❖ R. Latihan Komputer	20	A	2m^2/org	40	
❖ Ruang drama	40	A	5m^2/org	200	
R. Belajar / Main di luar	50	A	2 m^2/org	350	
❖ Kolam renang	50	A	2 m^2/org	40	
❖ Basket	50	A	4 m^2/org	150	
❖ Sepak Bola	50	A	8 m^2/org	100	
❖ Taman Buah	50	A	2 m^2/org	100	
❖ Tamab Bunga	50	A	4 m^2/org	200	
❖ Taman Binatang	50	A	8 m^2/org	400	
❖ Taman Lalu Lintas	50	A	2 m^2/org	100	
❖ Bak Pasir	50	A	10 m^2/org	500	
❖ Petualangan					
Ruang Tidur Anak	70	A	3 m^2/org	210	3441

Tabel 4.4

Luasan ruang belajar atau bermain

Sumber : Analisis dan Nuefert

Jenis ruang	Kapasitas	Sumber	Standar	Luas	Total
R. Kantor					
❖ R.Pimpinan	1	A	18m^2/org	18	
❖ R.Kepala Bagian	4	A	12m^2/org	48	
❖ R. Sekertaris	3	A	8 m^2/org	24	
❖ R.Administrasi	15	A	8 m^2/org	120	
❖ R. Tamu	6	A	2 m^2/org	16	
❖ R. Pendidik	10	A	8 m^2/org	80	
❖ R. Rapat	30	A	2m^2/org	60	
❖ R. Satpam	4	A	6m^2/org	24	390

Tabel 4. 5

Luasan ruang pengelola

Sumber : Analisis dan Nuefert

Jenis ruang	Kapasitas	Sumber	Standar	Luas	Total
❖ R. Lavatory anak & dewasa	15 pasang	A	3m^2/org	90	
❖ R. Mushola	40	A	1,5m^2/org	60	
❖ R. Kantin	30	A	2 m^2/org	60	
❖ R. ME		A		20	
❖ R. Dapur		A		15	
❖ R. Makan		A		20	
❖ Gudang		A		75	
R. Luar					
❖ R. Parkir Mobil	50	A	8 m^2	400	
❖ R. Parkir Motor	50	A	1,5 m^2	75	815

Tabel 4.6

Luasan ruang service

Sumber : Analisis dan Nuefert

4.2.5 Bentuk yang Dinamis

Arti kata dinamis adalah penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.[62] Dinamis berarti membuka diri terhadap unsur dari luar yang bersifat positif baik berupa instrumental maupun asesoris. Ada tiga sifat yang mempengaruhinya, yaitu :[63]

[62] Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Dep. P dan K, 1998.
[63] Mangunwijaya, YB, *Wasthu Citra*, Jakarta, Gramedia, 1992.

1. Realis

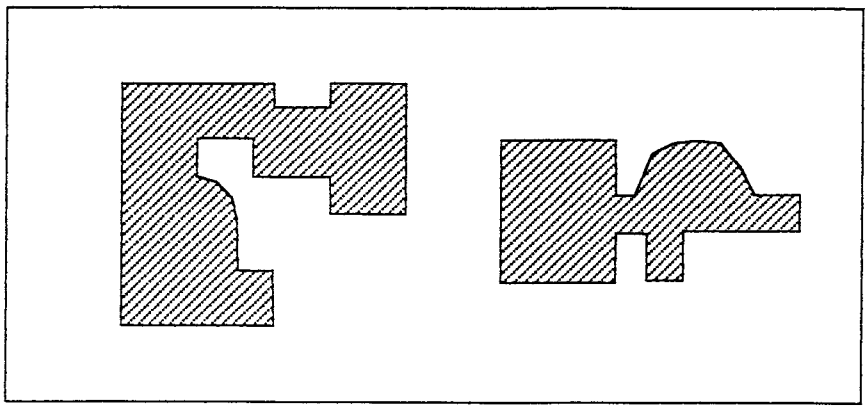
   Mencerminkan kenyataan, bersikap apa adanya (pencerminan sikap secara jujur).

2. Idealis

   Berusaha mewujudkan harapan dengan motivasi dan optimis melakukan perbuatan yang benar dan baik.

3. Fleksibel

   Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berkembang. Sedangkan menurut Ching susunan dinamis adalah penempatan sebuah lingkaran yang akan memperkuat sifat alamnya sebagai proses, dengan menempatkan garis lurus atau bentuk bersudut disekitar lingkaran dapat menimbulkan perasaan gerak putar yang kuat.[64] Komposisi dinamis diperlihatkan pada bentuk yang dikurangi atau ditambah yang memperlihatkan bantuk indah dan penuh gerak.



Gambar 4.2

Bentuk ditambah dan dipotong

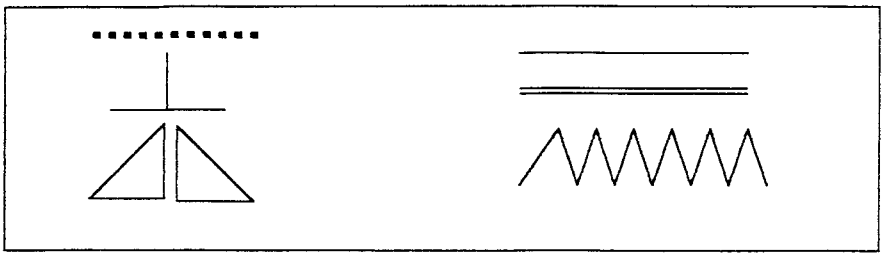
Sumber : DK. Ching, Bentuk, Ruang dan Susunannya, 1994.

[64] Ching, DK, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Jakarta, Erlangga, 1994.

Perwujudan bentuk dinamis pada bangunan antara lain dapat diungkapkan melalui wujud fisik, sebagai berikut :[65]

1. Ekspresi garis

   Ekspresi garis berfungsi untuk menciptakan kesatuan raut dan tampilan bangunan sehingga menberi kesan kuat pada bangunan.



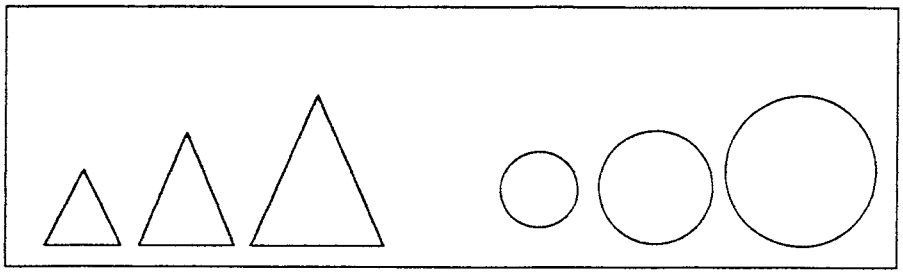
Gambar 4.3

Ekspresi garis

Sumber : Baker H. Geoffrey, Le Corbusier an Analysis of Form, Van Nostrand Reinholel, 1996.

2. Irama

   Pengulangan antara bentuk yang sama dan bentuk yang berbeda dengan tujuan menghilangkan kesan monoton.



Gambar 4.4

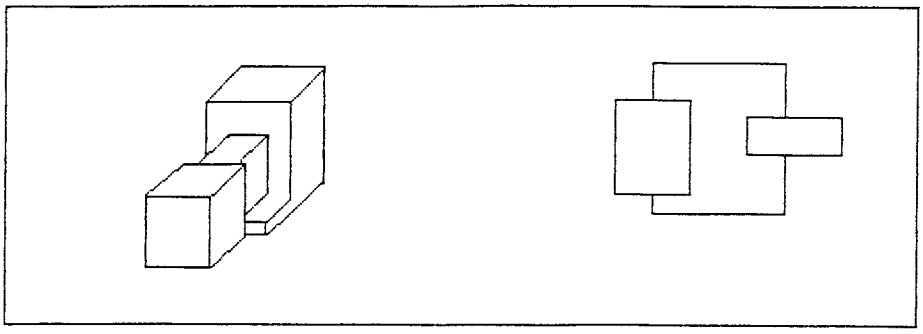
Penggulangan bentuk

Sumber : Baker H. Geoffrey, Le Corbusier an Analysis of Form, Van Nostrand Reinholel, 1996.

[65] Baker H. Geoffrey, *Le Corbusier an Analysis of Form*, Van Nostrand Reinholel, 1996.

3. Susunan dan komposisi ruang

Untuk membentuk kesan dinamis sebuah ruang dengan mengkombinasikan bentuk-bentuk statis atau mengkomposisikan bentuk-bentuk dasar ke dalam susunan yang variatif.



Gambar 4.5

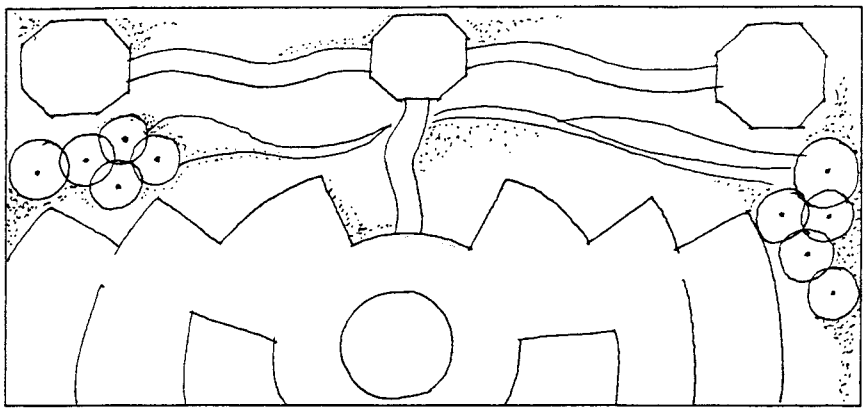
Susunan dan komposisi

Sumber : Baker H. Geoffrey, Le Corbusier an Analysis of Form, Van Nostrand Reinholel, 1996.

4.2.6 Konsep Bentukan Ruang yang Dinamis

Dari hasil analisa disimpulkan bentukan ruang dinamis yang akan dihadirkan pada Taman Kanak-Kanak, yaitu :

1. Dengan mengkomposisikan bentuk lingkaran dan persegi sebagai bentuk dasar yang dihadirkan pada Taman Kanak-Kanak, yang akan menimbulkan kesan gerak sehingga bangunan berkesan dinamis. Penciptaan bentukan ruang ini akan mengenalkan anak pada bentuk atraktif yang akan menjadikan perkembangan kognitifnya lebih positif. Sehingga anak didik hidup dalam lingkungan yang variatif yang akan mengembangkan panca inderanya.

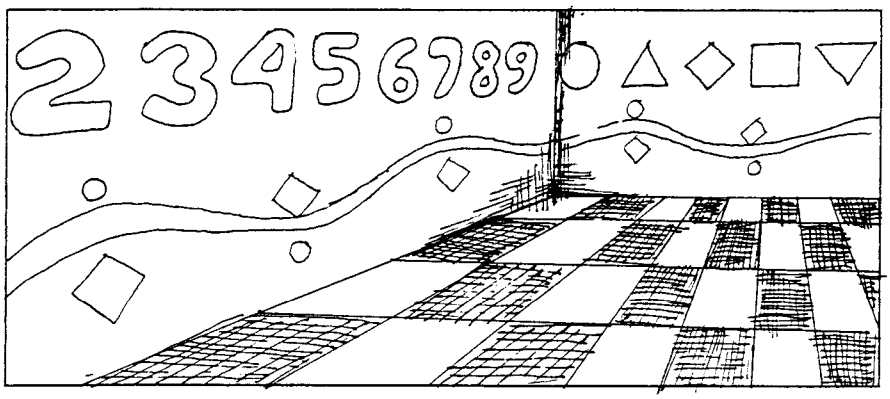


Gambar 4.6

Bentuk lingkaran dan persegi untuk ruang-ruang

Sumber : Analisis

2. Memasukan ekspresi garis dan gambar baik pada ruang-ruang ataupun pada tampilan bangunan. Sehingga anak dihadirkan pelajaran pada panca inderanya yang dilihatnya setiap belajar sehingga akan lebih mengembangkan pola pikirnya.



Gambar 4.7

Ekspresi garis pada ruang

Sumber : Analisis

4.3 Konsep Sirkulasi

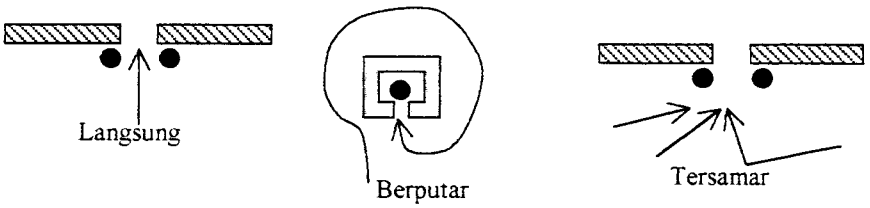
4.3.1 Sirkulasi

Alur sirkulasi adalah sebagai tali yang mengikat ruang-ruang dalam bangunan, baik ruang dalam atau ruang luar. Pola sirkulasi dapat memberikan kesan yang bermacam-macam tergantung dari pola tersebut.

Macam pola sirkulasi dapat dijadikan acuan untuk menata jalur sirkulasi. Adapun fungsi dari sirkulasi, ialah :

1. Pencapaian bangunan

   Pencapaian ke sebuah bangunan dan jalan masuknya berbeda-beda dalam waktu tempuh. Ada tiga macam pencapaian ke bangunan, yaitu :



Gambar 4.8

Pencapaian bangunan

Sumber : Bentuk, Ruang dan Susunannya D.K. Ching, 1994.

- Langsung

  Tujuan visual dalam pengakhiran pencapaian ini jelas atau untuk digunakan pada tempat yang ingin dipertegas.

- Berputar

  Tujuannya untuk hal yang ingin menonjolkan keseluruhan dari bangunan pada pengunjung.

- Tersamar

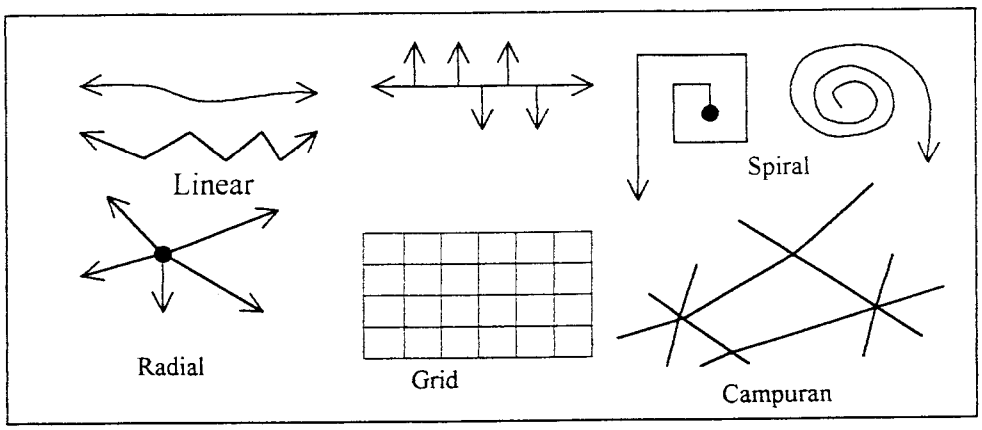
  Tujuannya untuk mempertinggi efek perspektif pada fasade depan dan bentuk suatu bangunan.

2. Jalan masuk ke dalam bangunan

Hubungan jalan dan ruang menghasilkan bentuk-bentuk ruang sirkulasi yang berbeda, tertutup, terbuka pada satu sisi atau terbuka di kedua sisinya.

3. Konfigurasi bentuk jalan

Pola alur gerak disesuaikan pada fungsi dari bangunan atau kegiatan yang ada pada bangunan tersebut. Sehingga pengguna merasakan semua atau tujuan dari fungsi bangunan tersebut.



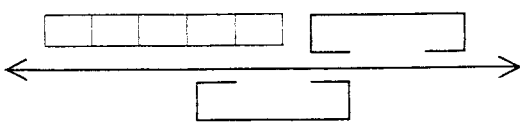
Gambar 4.9

Konfigurasi bentuk jalan

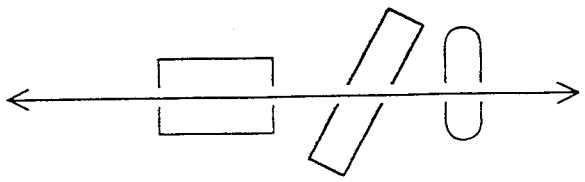
Sumber : Bentuk, Ruang dan Susunannya D.K. Ching, 1994.

4. Hubungan ruang dan jalan

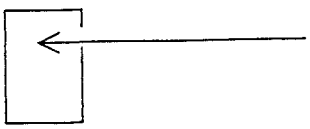
Jalan dan ruang-ruang terhubung dengan cara berikut :



Melewati ruang-ruang



Menembus ruang-ruang



Berakhir dalam ruang

Gambar 4.10

Hubungan jalan dan ruang

Sumber : Bentuk, Ruang dan Susunannya D.K. Ching, 1994.

Hal yang dipertimbangkan dalam pembentukan pola sirkulasi yang berkaitan dengan fungsi bangunan, adalah :

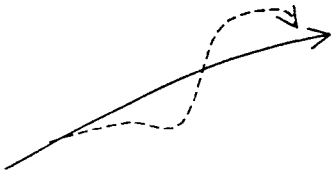
1. Pola pergerakan yang mengakomodasi aktivitas gerak anak, jalur sirkulasi yang tidak menoton dan tidak menakutkan dengan orientasi yang jelas.
2. Pencapaian ke dalam bangunan dibuat mudah (pencapaian langsung), menarik dan berkesan terbuka.
3. Peletakan pintu masuk ke dalam lingkungan dan bangunan harus memperhatikan faktor kemudahan pencapaian, keamanan dan orientasi.



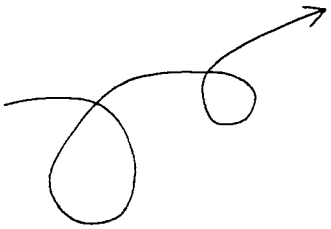
Sirkulasi untuk anak



Sirkulasi untuk melihat view tertentu



Terjadi sosialisasi
Pada jalur sirkulasi



Sirkulasi kegiatan
bermain

Gambar 4.11
Jalur sirkulasi untuk berbagi tujuan
Sumber : White, 1994.

4.3.2 Sirkulasi Ruang Luar

Yang mempengaruhi pola sirkulasi ruang luar adalah penggunaan ruang luar itu sendiri yaitu :

1. Anak-anak

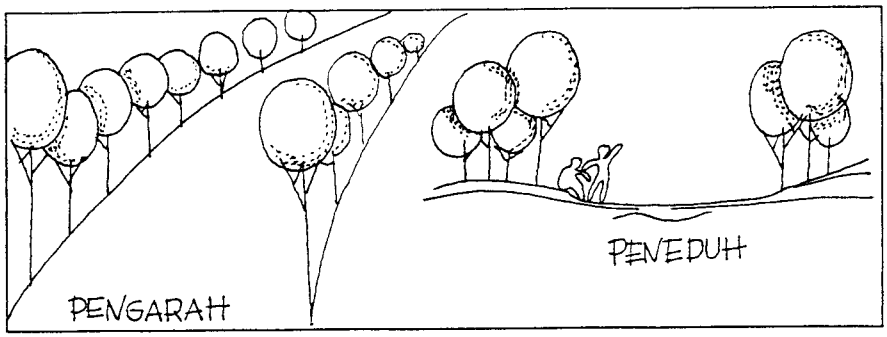
   Anak-anak sebagai pengguna utama sangat mempengaruhi bentuk sirkulasi ruang luar terutama untuk kegiatan mereka bermain dan belajar. Pola sirkulasi luar untuk anak harus mencerminkan kesan anak-anak yang lincah dan selalu bergerak tidak monoton.

2. Pengelola dan orang tua

   Untuk pengelola dan orang tua hanya sedikit dalam mempengaruhi bentuk sirkulasi, bentuk sirkulasi yang mempengaruhinya hanya ada pada ruang service (parkir, ruang tunggu, lavatory dan ruang pendidikan atau kantor).

   Sirkulasi ruang luar dapat dibentuk dengan vegetasi sebagai pengaruh, unsur pencipta suasana dan kenyamanan lingkungan, pembentuk ruang ekterior, pengarah view dan penutup view yang kurang diinginkan. Pembentuk sirkulasi ruang luar dapat juga berupa sculpture atau ruang terbuka seperti

taman, outdoor playground, dan plaza yang berfungsi sebagai pengikat secara visual juga wadah untuk kegiatan luar ruangan.



Gambar 4.12
Pengarah jalan dengan vegetasi
Sumber : White, 1994

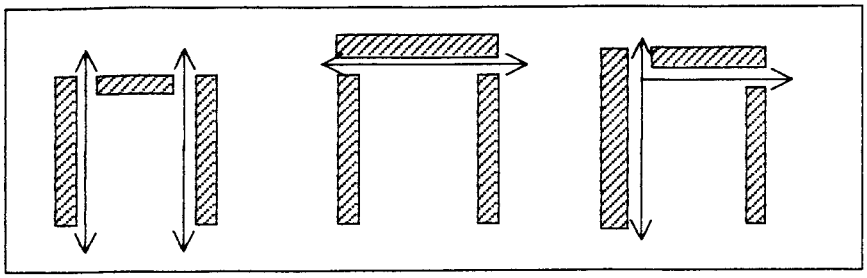
4.3.3 Sirkulasi Ruang Dalam

Yang mempengaruhi pola sirkulasi ruang dalam tidak berbeda dengan sirkulasi ruang luar, tetap dipengaruhi oleh pengguna utama yaitu anak-anak. Pola sirkulasi ruang dalam harus mencerminkan kesan anak yang terus bergerak.

4.3.4 Sirkulasi yang Dinamis

Seperti yang telah diuraikan arti dari dinamis adalah penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

Dinamis adalah terbuka, terus mengalir tidak berhenti. Dalam sirkulasi bangunan diwujudkan dengan bukaan pada sudut suatu bentuk, maka daerah-daerah ruang sekunder terbentuk pada kawasan ini akan timbul arah yang lebih dari satu yang bersifat dinamis.

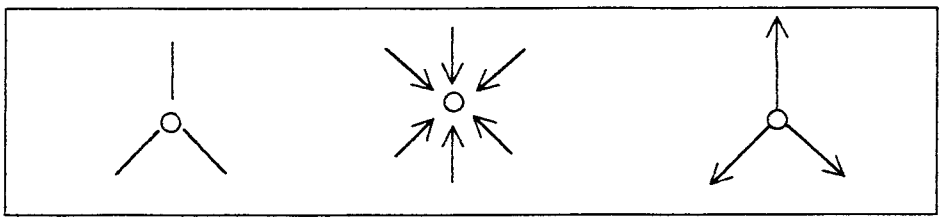


Gambar 4.13

Arah sirkulasi yang dinamis

Sumber : Bentuk, Ruang Dan Susunannya, DK. Ching, 1994.

Pola dinamis bisa juga digambarkan dengan pola radial, dimana variasi dari radial adalah pola baling-baling yang lengan-lengan liniernya berkembang dari sisi sebuah pusat. Susunan ini menghasilkan suatu pola dinamis yang secara visual mengarah kepada gerak berputar mengelilingi pusatnya.



Gambar 4.14

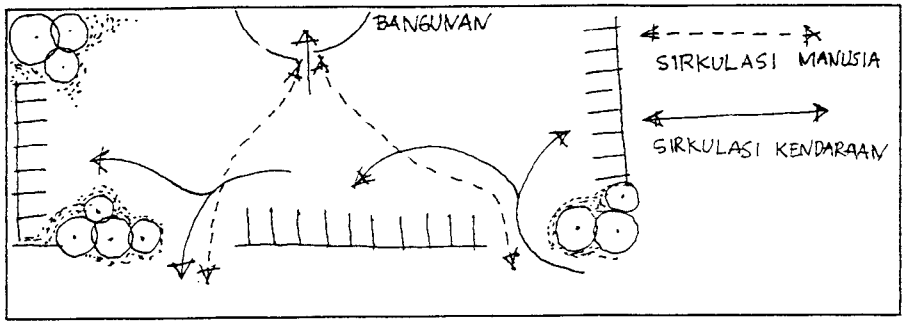
Pola dinamis

Sumber : Bentuk, Ruang Dan Susunannya, DK. Ching, 1994.

4.3.5 Konsep Sirkulasi yang Dinamis

Dari hasil analisis ditarik kesimpulan untuk sirkulasi yang dinamis pada Taman Kanak-Kanak ini, ialah :

1. Sirkulasi kendaraan dari pintu utama menuju area parkir (umum dan pengelola), sirkulasi manusia dari pintu utama langsung menuju bangunan.

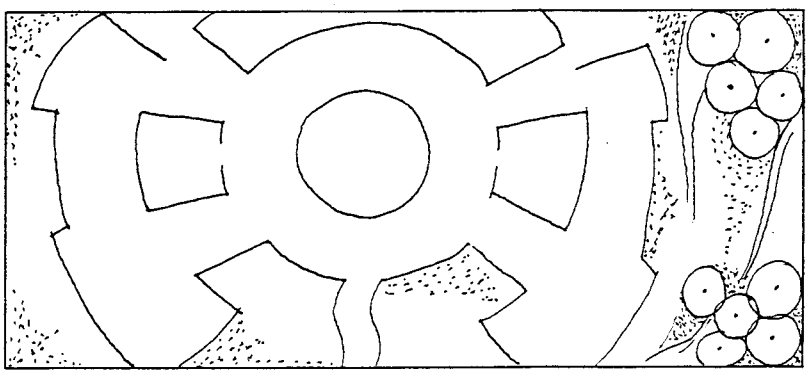


Gambar 4.15

Sirkulasi kendaraan dan manusia

Sumber : Analisis

2. Sirkulasi dalam bangunan dibuat pola liku-liku yang menghubungkan antar fungsi ruang, pola ini akan mengesankan petualangan yang akan menjadikan anak kritis dalam berpikir. Dan pada ruang-ruang sebagai jalur sirkulasi dihadirkan bukaan yang lebih dari satu.

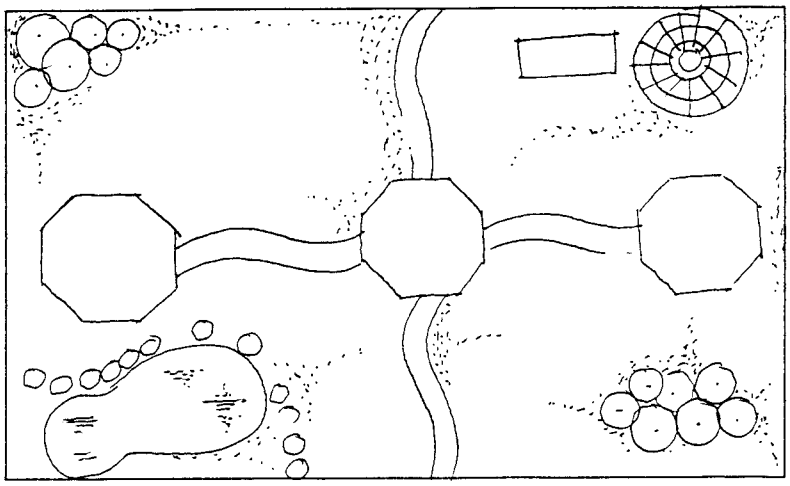


Gambar 4.16

Sirkulasi dalam bangunan

Sumber : Analisis

3. Sirkulasi luar bangunan sebagai arena main anak memakai pola radial yang berkelok. Sirkulasi ini sebagai pengarah antar fungsi ruang main yang mengesankan gerak anak yang lincah dan bebas.



Gambar 4.17
Sirkulasi luar bangunan
Sumber : Analisis

4.4 Konsep lokasi

4.4.1 Persyaratan Lokasi

Lokasi pendirian Taman Kanak-Kanak ideal yang akan dibangun di wilayah setempat dengan memperhatikan persyaratan lingkungan, yaitu : [66]

1. Keamanan

   Lokasi pendirian Taman Kanak-Kanak hendaknya tidak terlalu dekat dengan jalan besar atau jalan raya, tidak dipinggir tebing, tidak dekat pemakaman, tidak dekat jaringan listrik tegangan tinggi.

2. Kebersihan

   Lokasi pendirian Taman Kanak-Kanak hendaknya tidak berdekatan dengan tempat pembuangan sampah, tidak dekat

[66] Dep. P dan K, *Profil Taman Kanak-Kanak di Indonesia*, Jakarta, Dep. P dan K, 1998.

pabrik yang mengeluarkan polusi udara, limbah yang dapat berakibat buruk bagi kesehatan.

3. Ketenangan

   Lokasi pendirian Taman Kanak-Kanak hendaknya tidak berdekatan dengan pabrik, bengkel atau pasar dan pusat keramaian yang karena aktifitasnya dapat mengeluarkan suara yang dapat mengganggu kegiatan di Taman Kanak-Kanak.

4. Penduduk

   Lokasi pendirian Taman Kanak-Kanak hendaknya dipilih dekat dengan pemukiman penduduk yang relatif banyak anak usia prasekolah.

5. Transportasi

   Lokasi Taman Kanak-Kanak hendaknya relatif mudah dijangkau dengan transportasi.

6. Luasan Lahan

   Luas tanah yang diperlukan untuk pendirian Taman Kanak-Kanak minimal 1.500 m^2 dengan perincian sebagai berikut :

   - Luas gedung keseluruhan minimal 594 m^2.
   - Luas halaman 906 m^2.

4.4.2 Penetapan Lokasi

Lokasi yang ditetapkan dari kriteria pendirian Taman Kanak-Kanak, adalah Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta.

Dengan pertimbangan, sebagai berikut :

1. Luasan km^2 paling luas antar kecamatan yaitu 8,12 km^2
2. Jumlah rumah tangga paling banyak antar kecamatan, yaitu 14,422 rumah tangga.
3. Jumlah penduduk menempati urutan dua setelah Kecamatan Gondokusuman, yaitu 66,140 jiwa dengan laki-laki 34,247 jiwa dan perempuan 31,893 jiwa.

4. Kepadatan penduduk / km^2, paling rendah yaitu 8,195 / km^2, sehingga masih banyak lahan kosong.
5. Banyaknya anak prasekolah di Umbulharjo 4160 anak dengan jumlah Taman Kanak-Kanak sebanyak 25 buah dengan total daya tampung 1841 anak, sehingga Kecamatan Umbulharjo masih membutuhkan Taman Kanak-Kanak.

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
3	534	474	1008
4	552	497	1019
5	559	508	1068
6	558	507	1065
		Total	4160

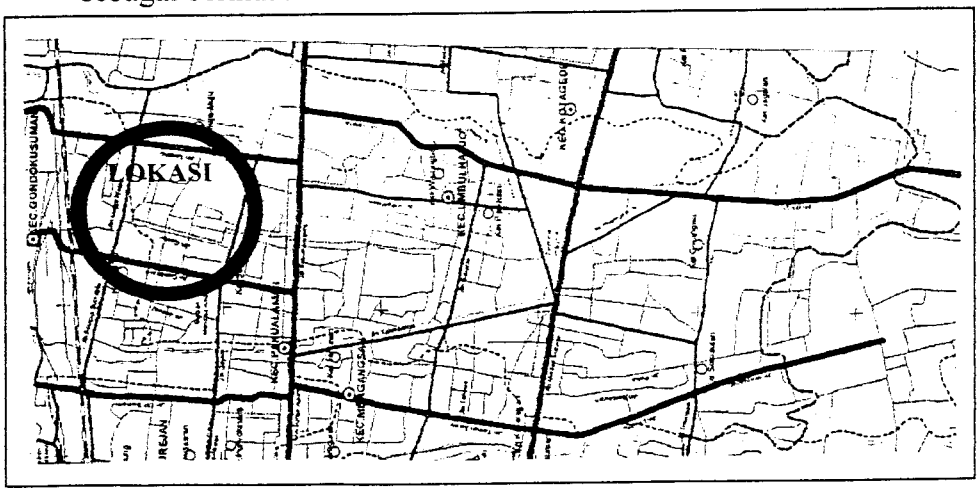
Tabel 4.7

Banyak penduduk di Kecamatan Umbulharjo dirinci menurut umur tunggal

Sumber : Depdikbud

4.4.3 Konsep Lokasi

Dari hasil analisa diatas pemilihan lokasi di tetapkan di Kecamatan Umbulharjo tepatnya di Jl. Kenari, dengan lokasi site, sebagai berikut :



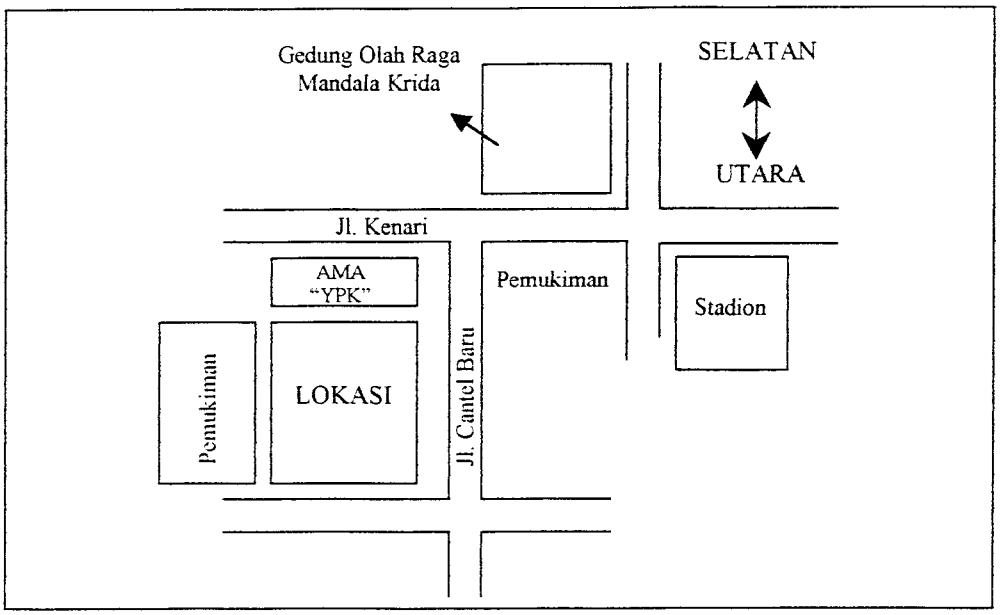
Gambar 4.18

Peta lokasi Kecamatan Umbulharjo

Sumber : Bappeda

Lokasi tersebut cukup ideal untuk pendirian Taman Kanak-Kanak karena memiliki dari yang ada dikriteria, yaitu :

1. Merupakan lahan kosong yang mempunyai luas lahan sekitar 15.000 m^2, yang berarti mencukupi kriteria luas lahan.
2. Berada dekat dengan pusat bisnis kodya Yogyakarta, yaitu kawasan Kusumanegara, relatif dekat dengan kawasan perkantoran di Timoho dan di lingkupi kawasan pemukiman, yang berarti mencukupi kriteria penduduk dan transportasi.
3. Lokasi site berada di jalur jalan sekunder sehingga relatif aman dari kebisingan dan polusi udara akibat beban transportasi, namun tidak jauh (± 50 m) dari jalur transportasi utama yaitu Jl. Kenari yang berarti mencukupi kriteria ketenangan, kebersihan dan keamanan.



Gambar 4.19

Bentuk site

Sumber : Analisis

2. Pencahayaan buatan

Pencahayaan ini digunakan ketika sinar matahari tidak efektif lagi dalam memberikan penerangan. Penggunaan pencahayaan buatan ini untuk mendukung aktivitas dalam ruang dengan disesuaikan terhadap tuntutan suasana kegiatan.

4.5.3 Konsep Kenyamanan

4.5.3.1 Penghawaan

Untuk mendapatkan kenyamanan melalui suplai udara segar yang cukup yaitu dengan penghawaan alami, yang diperoleh dengan :

- Sistem pemberian ventilasi untuk setiap ruangan.
- Bukaan-bukaan ruang yang mencukupi.
- Penggunaan tanaman dan elemen air untuk menurunkan suhu.

4.5.3.2 Pencahayaan

Untuk mendapatkan kenyamanan melalui pemenuhan pencahayaan yang cukup pada setiap ruangan, diperoleh dengan :

1 Pencahayaan alami
   - Penempatan bukaan ruang yang cukup.
   - Menghindari pantulan sinar matahari langsung dengan penghalang seperti pohon.

2 Pencahayaan buatan

Dengan menempatkan lampu-lampu pada tiap ruangan guna menghindari kurangnya kebutuhan cahaya jika pencahayaan alam tidak lagi memadai misalnya malam hari atau cuaca mendung.

Batasan site, ialah :

- ❖ Sebelah Utara : Pemukiman penduduk
- ❖ Sebelah Selatan : AMA "YKP"
- ❖ Sebelah Timur : Pemukiman penduduk
- ❖ Sebelah Barat : Pemukiman Penduduk

4.5 Konsep Kenyamanan

4.5.1 Penghawaan

Untuk memenuhi kebutuhan udara segar dalam ruangan dapat dilakukan dengan :

1. Penghawaan alami

   Penghawaan ini dilakukan dengan memanfaatkan peletakan bukaan ruang untuk mengalirkan udara bersih pada ruangan tersebut. Jenis kegiatan dalam ruang tersebut dan juga kapasitas ruang perlu diperhatikan dalam meletakan bukaan.

2. Penghawaan buatan

   Penghawaan ini dengan memanfaatkan AC, bisa dengan AC Sentral atau AC Split sesuai dengan kebutuhan ruang terhadap kondisi udara yang khusus.

4.5.2 Pencahayaan

Setiap ruang sesuai fungsinya masing-masing membutuhkan penerangan cahaya supaya ruang tersebut dapat digunakan secara optimal.

Jenis pencahayaan yang digunakan adalah :

1. Pencahayaan alami

   Pencahayaan ini memanfaatkan sinar matahari sebagai sumber cahaya. Pemanfaatan cahaya yang optimal akan menghemat energi dan biaya. Untuk mendapatkan pencahayaan buatan ini diperlukan bukaan-bukaan ruang atau penggunaan bidang tembus cahaya.

4.6 Konsep Keamanan

Keamanan pada bangunan pendidikan ini merupakan usaha melindungi anak dari bahaya, baik bahaya fisik atau pun non-fisik.

4.6.1 Keamanan dari Bahaya Fisik

Perlindungan dari bahaya fisik adalah pencegahan bahaya dengan penggunaan material-material pada elemen bangunan yang tidak membahayakan anak. Keamanan dari bahaya fisik ini, mengamankan anak pada saat anak melakukan aktivitas belajar dan bermain baik di dalam maupun di luar ruangan. Elemen-elemen dalam bangunan yang dipertimbangkan untuk pencegahan bahaya fisik anak, yaitu :

- Lantai
- Dinding
- Tangga
- Jendela

4.6.2 Keamanan dari Bahaya Non-Fisik

Pengamanan dari bahaya non-fisik ini, adalah pencegahan bahaya pada komplek bangunan keseluruhan termasuk didalamnya. Misalnya dari penculikan anak atau pencurian barang-barang di komplek bangunan.

4.6.3 Konsep Keamanan

4.6.3.1 Keamanan dari Bahaya Fisik

Pengamanan dari bahaya fisik dengan pemilihan bahan dimana bahan-bahan tersebut tidak membahayakan anak ketika anak menggunakannya ataupun mencegah anak untuk menggunakannya.

Elemen atau hal-hal yang perlu diperhitungkan ketika anak menggunakannya, yaitu :

1 Lantai

Lantai yang tidak menyebabkan anak terluka jika jatuh dan lantai yang tidak banyak merubah temperatur anak ketika anak duduk, yaitu penggunaan bahan karpet sebagai pelapisnya.

2. Dinding

Pemakaian dinding yang aman terhadap anak seperti permukaan dinding halus sehingga tidak menggores anak dan pemakaian cat yang baik sehingga tidak mengelupas atau berjamur dengan pemberian cat minyak pada setengah dindingnya dengan warna yang menarik, atau dilapisi wallpapper yang bergambar menarik.

3. Tangga

Penggunaan tangga dengan *riser, thread* dan *railing* yang nyaman untuk anak dan permukaan anak tangga yang tidak licin dengan pemberian pelapis yang kasar.

4. Jendela

Penggunaan jendela yang tidak terjangkau oleh anak dengan ketinggian 160 cm dari lantai dengan kaca jendela yang tahan tekanan dan tidak tajam jika pecah pada tempat-tempat tertentu, dengan kaca jendela berkristal.

5. Alat-alat permainan

Penggunaan alat-alat permainan yang tidak tajam ujungnya, atau alat yang tidak mempunyai sudut-sudut yang tajam.

4.6.3.2 Keamanan dari Bahaya Non-Fisik

Pengamanan bahaya non-fisik dengan menggunakan satu akses saja bagi orang luar yang hendak masuk ke dalam bangunan, pada akses itupun di awasi pihak keamanan pengelola.

4.7 Konsep Struktur

4.7.1 Struktur dan Material

Sistem struktur berfungsi sebagai kerangka pembentuk ruang dan pendukung beban, maka perlu dipertimbangkan :

1. Ketahanan konstruksi dan keawetan bahan.
2. Kemudahan dalam proses pemasangan / pengerjaan dan perawatan.
3. Nilai ekonomis konstruksi.

Dan sistem struktur terbagai menjadi dua, yaitu :

1. Struktur bawah (*sub structure*), bangunan yang berada dibawah permukaan tanah, yaitu pondasi.
2. Struktur atas (*upper structure*), terdiri dari rangka yang merupakan struktur sebagai pelindung bangunan dan isinya dari pengaruh luar.

Pemilihan material bangunan berbeda sesuai kebutuhan pengguna, yaitu pada :

1 Atap

Bentuk atap menyesuaikan dengan lingkungan, yaitu limasan dan pelana dengan bahan penutup adalah genteng tanah yang bersifat dingin.

2. Dinding

Penggunaan bahan dari batu bata seperti layaknya bangunan rendah dan finishing dengan tidak membahayakan anak.

3. Lantai

Perbedaan bahan untuk pengguna seperti untuk anak dengan bahan yang aman dan tidak menyakitkan anak jika jatuh, dan untuk orang tua (ruang tunggu), pendidik (kantor), ruang umum penggunaan bahan seperti biasanya dengan lantai keramik.

4.7.2 Konsep Struktur dan Material

Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur bangunan bertingkat rendah, yaitu :

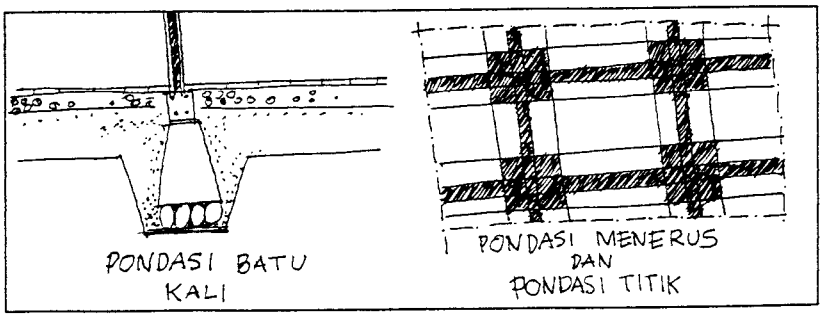
1. Struktur bawah menggunakan pondasi titik dan pondasi menerus
2. Stuktur atas menggunakan struktur rangka portal yang biasa digunakan untuk bangunan bertingkat rendah.

Untuk material, yaitu pada :

1 Atap, menggunakan limasan dan pelana dengan penutup genteng.

2 Dinding, menggunakan material dari batu bata dan semen dengan *finishing* tekstur halus.

3 Lantai, menggunakan keramik pada area publik. Untuk ruang bermain dan belajar menggunakan kombinasi karpet dan lantai kayu.



Gambar 4.21

Pondasi

Sumber : Analisis

4.8 Konsep Utilitas

Sistem utilitas dipilih berdasarkan keperluan sebagai penunjang fungsi bangunan. Karena bangunan berfungsi sebagai bangunan pendidikan dan non-komersial, maka pemilihan dan penggunaan sistem utilitas seefisien dan sehemat mungkin dengan menggunakan standar jaringan yang telah ada di wilayah lokasi.

4.8.1 Jaringan Air

Kebutuhan air bersih untuk bangunan dapat diperoleh dengan menggunakan sumber air tanah atau dengan saluran air dari PDAM. Kebutuhan air ini juga termasuk untuk suplai air untuk jaringan pemadam kebakaran.

Buangan air kotor dapat dengan sumur peresapan atau disalurkan langsung ke riol kota, dengan pengolahan melalui bak kontrol, bak penyaring lemak dan septik tang. Drainasi untuk air hujan juga bisa dengan peresapan atau disalurkan langsung ke riol kota, dengan sistem saluran drainasi yang memadai dalam tapak.

4.8.2 Jaringan Listrik

Instalasi listrik dalam bangunan digunakan untuk penerangan maupun untuk instalasi pendukung yang lain misalnya AC, pompa dan lain-lain, dengan sumber tenaga listrik utama dari PLN dengan dilengkapi cadangan berupa generator set.

4.8.3 Jaringan Komunikasi

Sistem komunikasi memanfaatkan jaringan telepon yang sudah ada di lokasi.

4.8.4 Fire Protection System

Perlindungan kebakaran sangat diperlukan, untuk melindungi pengguna ataupun peralatan dalam bangunan.

4.8.5 Konsep Utilitas

4.8.5.1 Jaringan Air

1. Air bersih

Diperoleh dari sumber dan dari PDAM yang ditampung dalam tangki air kemudian disalurkan ke kolam renang, lavatori dan fire hidrant.

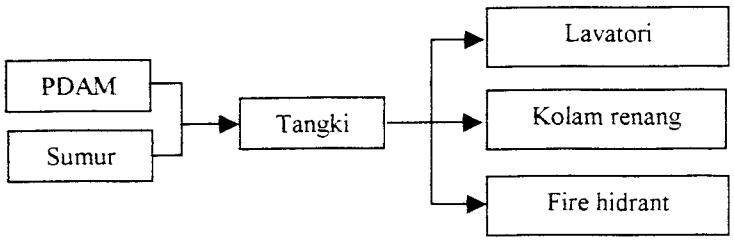


Diagram 4.1

Diagram jaringan air bersih

Sumber : MEE. Guiness, 1971

2 Air Kotor

Air kotor bisa dibedakan menjadi 2, air kotor dari lavatori dan dari kolam renang. Untuk air kotor dari kolam renang dimanfaatkan untuk penyiraman tanaman, untuk elemen alam pada ruang luar dan untuk lavatori.

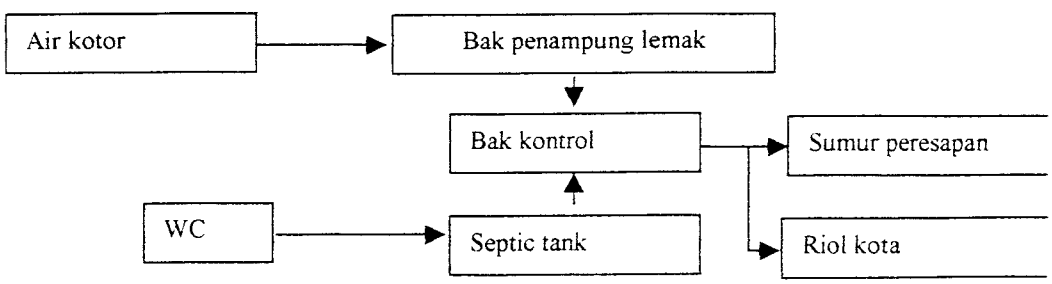


Diagram 4.2

Diagram jaringan air kotor dari WC, lavatori dan dapur

Sumber : MEE, Guiness, 1971

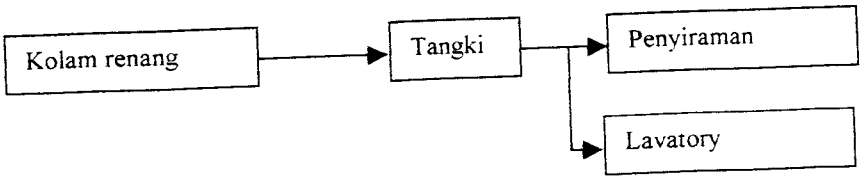


Diagram 4.3

Diagram jaringan air kotor dari kolam renang

Sumber : MEE, Guiness, 1971

4.8.5.2 Jaringan Listrik

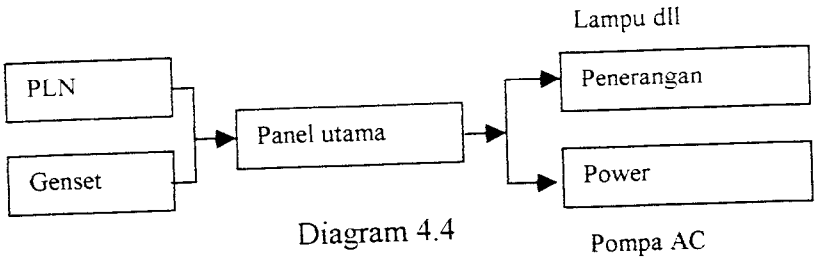


Diagram 4.4

Diagram jaringan listrik

Sumber : MEE, Guiness, 1971

4.8.5.3 Jaringan Komunikasi

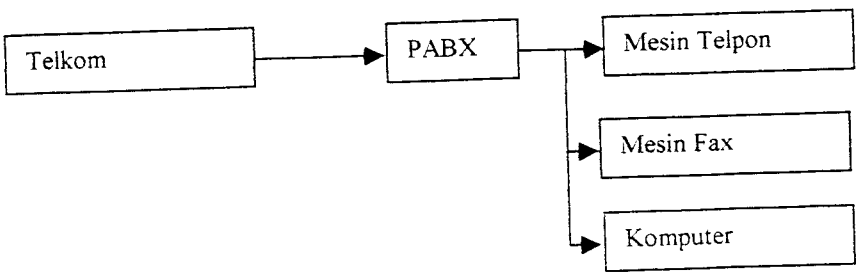


Diagram 4.5

Diagram jaringan komunikasi

Sumber : MEE, Guiness 1971

4.8.5.4 Fire Protection System

Penanggulangan bahaya kebakaran dengan :

- Penempatan instalasi fire hydrant
- Penempatan tabung pemadam kabakaran

DAFTAR PUSTAKA

http: // www. alfath.ws

http: // www. balikids. com

Baker H. Geoffrey, *Le Corbusier an Analysis of Form*, Van Nostrand Reinholel, 1996.

Ching, DK, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Jakarta, Erlangga, 1994.

Dep. P dan K, *Profil Taman Kanak-Kanak di Indonesia*, Jakarta, Dep. P dan K, 1998.

Guiness, Williams J, *Mecanical and Electrical Equipment*, New York, John Wiley & Sons. Inc, 1971.

Helson, R Childhood, *Interest Clusters Related to Creativity in Women*, Journal of Consulting Psycology, 1965.

Hurlock, B Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 1993.

http: // members. tripod. com/putrohari/intelektualskill. htm

Kartono, Kartini, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*, Bandung, CV. Mandar Maju, 1995.

_____, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Dep. P dan K, 1998.

Khristanto, YC, *Pusat Fasilitas Anak di Yogyakarta*, Yogyakarta, TA-UGM, 1999.

Mangunwijaya, YB, *Wasthu Citra*, Jakarta, Gramedia, 1992.

Neufert, Ernst, *Architect Data*, Jakarta, Erlangga, 1992.

Pena, William, *Penyelusuran Masalah*, Bandung, Intermedia, 1985.

Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

Atkinson, Rita L & Atkinson, Richard C, *Pengantar Psikologi I*, Interaksara.

Saminah, *Pembinaan Pendidikan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta, Dep. P dan K, 1998.

Wijanarko, Wijang, *Fasilitas Pendidikan Anak*, Yogyakarta, TA-UGM, 1998.

White, Edward, *Concept Sourcebook*, Arizona, Architectural Media, 1994.

http: // www. yoyogiinternationalschool. com